

“Onduo Omak”

KARYA PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Siti Wulandari
NIM 16134108

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2020

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"Onduo Omak"

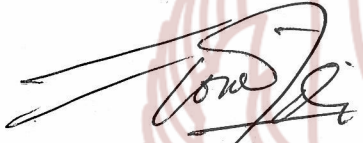
yang disusun oleh

Siti Wulandari
NIM 16134108

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 03 Februari 2020

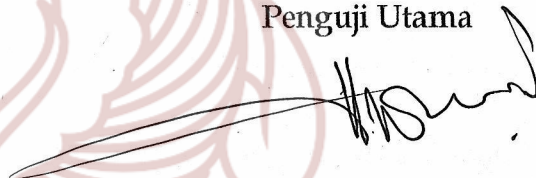
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Eko Supendi, S.Sn.,M.Sn.

Penguji Utama



Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

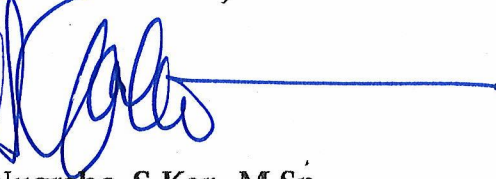
Pembimbing,



Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar. M.Sn.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah berpaling terhadap apa yang membuatmu takut, lakukan saja. Setidaknya kamu akan tau bagaimana sakitnya, ketimbang masa bodo dengan penasaran.

Karya ini saya persembahkan kepada yang tercinta :

- Ayahanda Almarhum Paidi dan Ibunda Kasriatun,
- Kakak saya Siti Rahayu, Siti Kartika dan Adik saya Dimas Aidil Prayoga,
- Teman Spesial saya Panji Pramayana dan semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat.
- Para guru dan mahaguru yang telah membekaliku ilmu
- Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Wulandari
Tempat, tanggal lahir : Bangkinang, 23 April 1998
NIM : 16134108
Alamat : Jln. Pinang RT 001 RW 001 Pasir Putih,
PasirPengaraian, Rokan Hulu, Riau 28557

Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Karya Seni saya dengan judul “Onduo Omak” adalah benar-benar murni hasil karya sendiri, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian peryataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Februari 2020

Penyaji

Siti Wulandari

ABSTRAK

“Onduo Omak” merupakan karya tari yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan pekarya terhadap salah satu nyanyian tradisi pengantar tidur yang disebut *Onduo* dalam kebudayaan masyarakat Rokan Hulu, Riau. Sebagai sebuah nyanyian timang-timangan, *onduo* sarat akan kandungan nasehat, petuah, dan doa ibu untuk anak.

Onduo sebagai sebuah nyanyian pengantar tidur memiliki banyak makna filosofis dalam liriknya, yang mana hal tersebut membuka ruang-ruang imajinasi pekarya sekaligus menjadi stimulan dalam penggarapan koreografi karya tari ini. Ragam perasaan dan gestur tubuh saat seorang ibu menimang anak menjadi pilihan artistik ketubuhan dalam karya ini, mulai dari gerak tangan, kaki, kepala hingga raut wajah. Oleh karena itu, eksplorasi gestur sebagai sumber gerak artistik, olah rasa, olah suara menjadi rangkaian metode penciptaan karya ini.

Perjuangan sosok ibu dengan segala macam permasalahan yang dirasakan serta harapan yang terdapat dalam lirik nyanyian pengantar tidur yang berjudul *Onduo Omak* oleh Siti Wulandari. Diharapkan karya tari ini tak hanya mampu memberikan kesan estetis kepada penghayat, namun turut berkontribusi menyelamatkan kehidupan nyanyian tradisi *Onduo* yang sudah hampir hilang di daerah budayanya, sekaligus ikut meramaikan proses penciptaan karya tari baru berbasis riset artistik terhadap tradisi sebagai modal kultur dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, proses elaborasi dan eksplorasi ide karya tari yang berangkat dari luar khasanah tari, namun berasal dari sebuah kearifan lokal dalam bentuk nyanyian diharapkan menjadi sumbangsih keilmuan penciptaan koreografi.

Kata Kunci: *onduo*, nyanyian, pengharapan, perjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pekarya panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah – Nya, sehingga pekarya dapat menyelesaikan deskripsi karya seni “Onduo Omak ” untuk menempuh sebagian persyaratan Ujian Tugas Akhir Program Studi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terimakasih kepada kedua orang tua terkhusus ibu tercinta Kasriatun dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tak terhingga baik material maupun spiritual dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir ini. Sahabatku Eti Purnamasari, Raras Puspa Nada, dan Panji Pramayana yang selalu mendampingi dan memberi semangat serta dorongan untuk maju serta Dasrikal, motivator pertama dalam dunia tari yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga karya seni dan deskripsi karya “Onduo Omak” dapat terselesaikan.

Keberhasilan karya ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak. Pada kesempatan ini, Pekarya mengucapkan terimakasih kepada narasumber, Taslim, Dasrikal, Rezky Habibullah yang telah memberi motivasi serta informasi terkait obyek. Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar.,M.Sn. Dan Dr. Eko Supriyanto, S.Sn,M.FA. selaku pembimbing karya tugas akhir yang telah bersedia membimbing dengan penuh kesabaran sehingga karya tari maupun deskripsi karya dapat terselesaikan dengan baik. Panji Pramayana, Riyo Tulus Pernando, S.Sn, Mekratingrum, selaku senior yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberi bimbingan, saran, kritik dan petunjuk dalam penyusunan karya ini. Novita Putri, Najla Audry, Nuni

Kurniati, Trisya Novita, sebagai penari, Rezky Habibullah, Rio Murti, Danang, dan Kiki sebagai pemusik, Resky Ade P sebagai penata cahaya, Erika sebagai penata busana, Faradilla dan Yunita sebagai tim produksi.

Ucapan terimakasih ditujukan pula kepada Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari, dan seluruh dosen dan administrator yang telah menghantar dan memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Pekarya menyadari bahwa karya dan deskripsi karya ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pekarya. Oleh karena itu mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga karya dan deskripsi karya ini dapat bermanfaat bagi para penonton dan pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang seni pertunjukan.

Surakarta, 24 Februari 2020

Siti Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekarya	12
G. Rencana Kerja	19
H. Sistematika Penuisan	22
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Tahap Persiapan	25
1. Observasi	26
2. Pemilihan Materi	27
3. Pemilihan Penari	28
4. Pemilihan Materi Musik	30
B. Konsep Garapan	31
1. Gerak	31
2. Pola Lantai	33
3. Rias dan Busana	34
4. Musik	35
5. Tata Cahaya	36
C. Tahap Penggarapan	37
1. Eksplorasi	37
2. Penyusunan	39
3. Penggabungan	39
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Sinopsis	40

B. Gerak	40
C. Pola Lantai	43
D. Rias dan Busana	44
E. Musik	48
F. Tata Cahaya	48
G. Skenario	50
H. Pendukung Karya	58
 BAB IV PENUTUP	 61
 DAFTAR ACUAN	 63
GLOSARIUM	66
LAMPIRAN	67
DOKUMENTASI	70
PLOT LIGHTING	78
NOTASI MUSIK	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riau merupakan Kawasan subur tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan melayu. Kekayaan khasanah sastra lisan Melayu di Riau dibuktikan secara tekstual dengan banyaknya buku terbitan dan penelitian tentang sastra lisan Melayu. Contoh sastra lisan tersebut antara lain adalah *Koba* dan *Onduo*. *Koba* dan *Onduo* tersebar didaerah-daerah di Provinsi Riau dengan dialek dan cerita yang berbeda-beda.

Salah satu Kabupaten di Riau yang memiliki sastra lisan adalah Kabupaten Rokan Hulu. Sastra lisan tersebut disenandungkan oleh seorang ibu untuk menidurkan bayinya yang sedang dalam buaian (ayunan) yang disebut sebagai *onduo*.

Onduo berarti ayun, mengandung kalimat-kalimat berbahasa melayu asli yang isinya petuah-petuah atau nasehat orang-orang zaman dulu yang dinyanyikan dengan nada-nada khas melayu. Karena iramanya yang syahdu, anak-anak biasa dibuat tertidur. Syair-syair *onduo* biasanya mengandung nasihat, kasih sayang, serta kerinduan. Maka itu, syair yang berupa doa bagi anak yang sedang ditimang ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang mendengarnya. Tradisi lisan ini bersumber pada hafalan atau ingatan si penyanyi.

Onduo awalnya tergolong sebagai nyanyian pribadi. Namun, pada perkembangannya, *onduo* dapat ditemukan dalam acara adat, misal syukuran untuk mencukur rambut anak. *Onduo* kemudian menjadi

kesenian yang diiringi alat music dan dinyanyikan oleh beberapa orang. Keberadaan *onduo* kini hampir terancam punah. Lokasi persebarannya didaerah Rokan Hulu, Riau. *Onduo* ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBTB) tahun 2017 dari Riau.

Dari karya sastra lisan tersebut pekarya tertarik untuk mengangkat isi dari kesenian *onduo* sebagai kekuatan untuk digarap dan divisualisasikan lewat karya tari. Isi yang di maksud pekarya adalah, simpulan yang diambil pekarya setelah memahami dan mencatat hal-hal menarik dari *onduo*, bahwa terdapat beberapa lirik *onduo* yang sangat kental menggambarkan besarnya perjuangan dan semangat seorang ibu. Dari hal tersebut timbul ide garap yang akan dikembangkan menjadi konsep garap oleh pekarya. Mencoba mengkaitkan dengan pengalaman pekarya, ternyata perjuangan ibu dianggap cocok untuk diteliti dan dikembangkan dalam karya ini. Berangkat dari pengalaman pekarya tentang perjuangan ibu *single parent*. Ketegarannya berjuang seorang diri untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya, mengajarkan dan menanamkan kepribadian yang sama terhadap anak-anaknya termasuk pekarya. *Single parent* adalah gambaran seorang perempuan Tangguh. Segala hal yang berkenaan dengan rumah tangga ditanggung sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk dapat berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, ia juga harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. (layliyah : 2013)

Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada

dalam rumah. walaupun dalam kondisi bekerja, tetap memonitor apa yang ada didalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental sianak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segalanya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengaami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

Secara garis besar, fokus yang akan diangkat oleh pekarya adalah perjuangan seorang ibu, hasil interpretasi pekarya pada lirik syair sastra lisan *onduo*. Karena lirik atau makna yang dikandung dari *onduo* tersebut dapat menggambarkan bagaimana perjuangan dan jasa ibu selama hidupnya. Seperti pada kutipan lirik berikut.

<i>Alang sakik ibu mungandong</i>	Alang sakit ibu mengandung
<i>Sakiknyo pinggang,</i>	Sakitnya pinggang
<i>rasokan kudong</i>	Rasakan di potong(dibelah)
<i>Jiko dikonang ko jaso ibu</i>	Jika dikenang jasa ibu
<i>Muncuribai nak ayie mato</i>	Bercucuran nak air mata
<i>Guguo unak di timpo alu</i>	Gugur unak ditimpa alu
<i>Tolang kuniang morobah mudo</i>	Tulang kuning berubah muda
<i>Jiko nak tidua tidua lah dolu</i>	Kalau mau tidur nak tidurlah dulu
<i>Sapu koniang pojomkan mato</i>	Sapu kening pejamkan mata

Obyek kajian tentang *onduo* yang akan menjadi pijakan dalam karya seni dengan judul “Ondua Omak” , *onduo* berarti timangan dan *omak* berarti ibu. tuntutan mengangkat karya ini adalah karena pekarya merupakan putera-puteri daerah Rokan Hulu yang bermaksud memperkenalkan kesenian *onduo* kemasyarakat luas, selanjutnya yaitu juga sebagai pelestarian kesenian tradisi lisan melalui karya tari yang akan di ciptakan. Secara lebih spesifik pekarya memilih untuk mengambil tema perjuangan seorang ibu serta kekuatan dan pengharapan wanita pada saat menimang anaknya, merawat dan membesarkan anaknya hingga dewasa dan meraih kesuksesan. Dengan banyaknya kasus-kasus ibu yang menerpa tanah air, menjadi daya Tarik tersendiri untuk mengangkat tema ini. Tidak semua ibu di dunia ini beruntung, masing-masing dari mereka pasti memiliki keterbatasan dalam membesarkan dan merawat anaknya. Keterbatasan ekonomi, ilmu pengetahuan dan keterbatasan memberikan kasih sayang secara intens kepada anak. Dibalik keterbatasan itu semua ibu adalah sosok yang kuat dan tegar, terlihat selalu bahagia demi anaknya. Diharapkan dengan fokus dan objek tentang perjuangan ibu, dapat membuka mata hati setiap individu untuk dapat lebih menyadari dan menghargai setiap perjuangan ibu. Generasi muda perlu menyadari ruang kasih sayang tersebut yang tak pernah terputus dengan hal apapun.

Sinkronisasi dengan keadaan dan fenomena masa sekarang, bahwa ibu adalah kekuatan bagi anak yang pertama kali dan melihat banyaknya kasus-kasus perjuangan ibu yang begitu luar biasa. Hal tersebut menjadi inspirasi nilai yang akan disampaikan pekarya.

Untuk inspirasi bentuk, pekarya akan mengolah gerakan dasar menimang dari gerak tradisi Rokan Hulu yaitu *bunga silat*, *tupai begoluik*, *lenggang* dan gerak kaki zapin daratan yang menghasilkan musikal pada Gerakan kaki.

Selain membahas pengalaman empiris pekarya sendiri, Pengalaman menari menjadi hal penting untuk mewujudkan gagasan yang telah disiapkan, dengan pengalaman menjadi penari dalam karya koreografer daerah maupun luar daerah diantaranya Dasrikal, Tom Ibnur, Nuryanto, Damri Aprizal. Pengkarya juga terlibat dalam proses Tugas Akhir Mahasiswa diantaranya, Riskha W.K, Ristya Wati P, dan Dimas Eka Prasinggih. Karya tari yang pernah digarap diantaranya *Jl*, *Yantra*, *Etaks*, *Go(Ship)*, *Ketinggian* dan *100 yang menyakitkan* yang merupakan karya Bersama. Pengalaman tersebut membuat pengkarya tertarik dalam dunia penciptaan dan yakin untuk mengambil jalur karya seni dalam Tugas Akhir.

Berangkat dari pengalaman menari, menciptakan sebuah Garapan dari latar belakang kebudayaan melayu, sejak awal masuk ke ISI Surakarta pengkarya yakin untuk mengambil jalur karya seni, dengan berbekal ilmu yang telah didapat di kampus maupun diluar kampus, harapannya dapat membantu jalannya proses Tugas Akhir ini dengan baik.

B. Gagasan

Garap penciptaan karya tari "*Onduo Omak*" berawal dari ketertarikan pekarya pada seni pertunjukan sastra lisan daerah Rokan Hulu yaitu *Onduo* dan pengalaman pekarya tentang perjuangan ibu dalam

menghadapi kehidupan untuk memperjuangkan kebahagiaan anak-anaknya. Dalam lirik *onduo* berisi harapan, kasih sayang dan perjuangan ibu untuk melindungi dan menguatkan anaknya. Berpijak dari uraian tersebut pekarya menjadikan perjuangan ibu dan kekuatan doa sebagai bagian dari koreografi yang akan di visualkan dalam bentuk gerak. Perjuangan ibu menjadi pokok permasalahan dalam menyampaikan rasa kasih sayang lewat *onduo* yang dinyanyikan.

Karya “Onduo Omak” disajikan dalam bentuk kelompok yaitu lima penari perempuan. Para penari memvisualkan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Konsep garap digunakan sebagai acuan untuk mempermudah pengembangan ide dalam menata komponen – komponen tari agar tidak terlalu meluas dan melenceng dari ide gagasan. Komponen yang dimaksud antara lain : gerak, pola lantai, rias busana, musik, tata cahaya.

Garapan karya ini disajikan dalam bentuk kelompok supaya dapat menciptakan pola-pola yang *variatif*, menciptakan dinamika dan intensitas gerak yang berbeda-beda dan membantu menyampaikan suasana yang diinginkan pekarya. Kelima penari mencoba memvisualkan ide garap mengenai suasana dan perasaan yang muncul dari memori seorang ibu. Berdasarkan pemikiran pekarya, garapan ini dibagi menjadi empat adegan. Setiap adegan merupakan hasil tafsir terhadap perjuangan ibu sebagai sebuah kekuatan untuk menghadapi kehidupan.

Adegan pertama merupakan kilas balik atau ingatan bahagia ibu ketika bersama anaknya, yaitu dinyanyikan syair-syair pengantar tidur yang disenandungkan oleh pemusik atau penari. Membangun sebuah suasana bahagia dan hangatnya kasih sayang dari lagu yang dinyanyikan.

Suasana tersebut digambarkan dengan gerak penari yang saling mengepang rambut. Adegan kedua merupakan penggambaran harapan seorang ibu kepada anak perempuannya dengan segala kecemasan dan kekhawatiran sang ibu. Gerak yang dimunculkan adalah gerak yang terinspirasi dari tangan menimang.

Adegan ketiga adalah penggambaran sebuah interaksi ibu dan anaknya, ketegangan yang dirasakan sang ibu ketika Bersama anaknya dan sikap melindungi anaknya dari terpaan dunia luar. Adegan keempat adalah penggambaran semangat dan kekuatan ibu, divisualkan dengan motivasi gerak kaki yang berderap menghasilkan musikal yang beritme. Motivasi gerak kaki ini berasal dari pola-pola kaki zapin yang dikembangkan. Adegan kelima adalah Ending, yaitu seluruh penari dibantu oleh vokal masing-masing mengekspresikan perasaan semangat, kasih sayang, dan bahagia sebagaimana perasaan seorang perempuan ketika menjadi ibu, sebagai motivasi gerak yang akan diwujudkan.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya ini mempunyai tujuan untuk mengangkat fenomena kehidupan dalam bentuk balutan kasih sayang ibu untuk menghadapi sebuah lika - liku perjalanan hidup. Mengembangkan imajinasi penonton tentang perjuangan ibu yang pernah dilihat. Selain itu untuk mengembangkan ketubuhan pekarya dan menambah pengalaman dalam memvisualkan konsep kedalam sebuah karya tari. Tuntutan mengangkat karya ini adalah karena pekarya merupakan putera-puteri

daerah Rokan Hulu yang bermaksud memperkenalkan kesenian onduo ke masyarakat luas, selanjutnya yaitu juga sebagai pelestarian kesenian tradisi lisan melalui karya tari yang akan di ciptakan.

Manfaat karya ini adalah diharapkan masyarakat dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pekarya tentang konsep perjuangan ibu, baik secara fungsi dan maknanya bagi manusia. Terlebih jika karya ini dapat diterima dengan baik, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat umum. Kemudian bagi masyarakat dapat memberikan wawasan tentang pentingnya mengingat pesan dari orang tua dan membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap bentuk seni pertunjukan tari.

D. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung dan melengkapi konsep garap maupun bentuk garap dalam karya tari ini, penyaji menggunakan beberapa sumber tertulis, wawancara maupun diskografi. Adapun sumber tertulis berupa buku yang terkait sebagai referensi, antara lain :

1. Sumber Tertulis

Dang da gandu nai "koba gombang dang tuongku". Wak Setah, Al-Azhar dan Zuarman Ahmad tahun 2009. Buku ini berisi tentang nilai-nilai Pendidikan dalam sastra lisan daerah Riau. Buku ini dijadikan sumber untuk menentukan ide gagasan terutama mengenai peradaban masyarakat melayu Riau.

Ikat Kait Impulsif Sarira. Eko Supriyanto tahun 2018. Buku ini mengulas tentang jejak tari kontemporer di Indonesia. Buku ini

menerangkan tentang berbagai persepsi dan sudut pandang tentang penciptaan tari, bentuk tari tradisi sebagai akar dari tari kontemporer. Secara garis besar buku ini dapat membantu pengkarya untuk lebih kritis bahkan berani mencetuskan pendapat sendiri tentang keberadaan tari kontemporer.

Unboxing Tari, Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019. Buku ini berisikan tentang menelisik lebih jauh tentang politik tubuh dan ruang. Lebih banyak membahas tentang peranan tubuh perempuan di masa sekarang. Membantu pengkarya untuk mengerti lebih jauh tubuh perempuan tidak sekedar sekumpulan material bebas nilai.

Analisa Tari oleh Maryono tahun 2012. Menjelaskan tentang konsep visual sebuah pertunjukan tari, serta komponen verbal dan non verbal di dalamnya. Dijadikan acuan untuk mendefinisikan beberapa unsur visual dalam karya tari.

Kreativitas dan Keberbakatan oleh Utami Munandar. Buku ini membahas tentang kreativitas yang berkaitan dengan gaya hidup, mendapatkan gagasan baru, pengembangan skill atau talenta, aktivitas-aktivitas baru, kepekaan terhadap fenomena lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan.

Bumi Manusia oleh Pramoedya Ananta Toer. Buku ini membantu menguatkan karakter ibu, melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Yaitu karakter ibu yang tegas, keras dan berjuang demi anaknya di jaman Kolonial

Psikologi Perempuan oleh Eti Nurhayati. Buku ini membantu mengungkap perempuan dalam bidang perspektif dan mengungkap fakta-fakta unik dari perempuan.

Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana dan Wahyu Diarto tahun 2014. Menjelaskan tentang teknik koreografi yang meliputi ruang, gerak, waktu, tenaga dan tema garap. Dijadikan acuan untuk menyusun gerak serta menentukan konsep garap.

Mencipta Lewat Tari, Hawkins M Alma, terjemahan Sumandiyo Hadi tahun 1990. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam*

Menciptakan Tari, Hawkins M Alma, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas tentang bentuk koreografi dengan kemampuan mengungkap, merasakan, mengkhayal, serta mengenjauantahkan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreatifitas masing – masing individu.

Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui *browsing* (pencarian data) lewat situs internet. Melalui situs tersebut pengkarya banyak menemukan tulisan maupun artikel yang berkaitan dengan konsep garap karya ini.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis dan wawancara, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, antara lain Video Pertunjukan sastra lisan Koba dan Onduo “Onduo Sumalam” oleh Taslim, Sastra lisan “Nilai-nilai Kehidupan dalam Onduo” oleh Taslim.

Film dengan judul “Pondok Buruk”, Sutradara Amie ABD.Rahman, “Terputusnya Doa” Sutradara Rashid Sibir dan “Room” Sutradara Lenny Abrahamson. Ketiga film ini memberi inspirasi tentang sebuah kasih sayang dan doa seorang ibu.

Karya tari “Lungun Koba”, “Monimang Anak” , “ Koba Monimang Rindu” karya Dasrikal . “Don’t You Worry” karya Atlanta, GA, “Drupadi” karya Mila Rosinta, “Sosak” karya Riyo Tulus Pernando. Dari beberapa karya tersebut pengkarya mempelajari dari segi suasana yang digarap.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut di atas, sangat membantu pengkarya sebagai rujukan dalam proses penciptaan karya yang berjudul Onduo-nyo Omak. Di sisi lain, beberapa referensi yang dipilih dalam tinjauan pustaka tersebut, dapat menunjukkan orisinalitas dalam penyusunan karya tugas akhir ini.

E. Kerangka Konseptual

Pengalaman empiris pekarya tentang perjuangan seorang ibu membuat pekarya tertarik untuk menggagas konsep sosio culture perempuan melayu Riau yang dicerminkan lewat tangguhnyanya seorang ibu *single parent*. Sebagai seorang perempuan, ibu harus memperjuangkan dan melindungi hak-hak anak dengan membantu meraih impiannya dengan mandiri dan bertanggung jawab. Melalui sikap mandiri dan bertanggung jawab tersebutlah perempuan akan mendapat integritasnya. Integritas merupakan sebuah situasi terberi yang akan membawa kita pada sebuah posisi yang bernilai yang mampu menginspirasi sesama manusia.

Dalam karya ini pekarya menggunakan teori belajar behavioristic praktik teknik Jatuh Bangun Doris Humphrey yang terbagi dalam enam metode. Metode yang digunakan dalam study praktik teknik jatuh-bangun yaitu beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristic, meliputi : (1) Reinforcement and Punishment (Penguatan dan Hukuman), (2)

Primary and Secondary Reinforcement (Penguatan Primer dan Sekunder), (3) Schedules of Reinforcement (Jadwal peningkatan) ; (4) Contingency Management (manajemen kontingensi) ; (5) Stimulus Control in Operant Learning(kontrol stimulus dalam pembelajaran) ; (6) The Elimination of Respons (Respon Memilih). (Gage, Berliner, 1984)

Dalam proses pembentukan karya dan proses latihan pekerja lebih banyak memakai metode jatuh bangun Doris Humphrey. Jadwal penguatan diatur setiap hari Kamis dan Jumat yaitu lari pagi sejauh 5 km. Membantu menjaga daya tahan dan mengukur kekuatan penari. Penguatan primer yang dimaksud adalah proses penguatan tubuh seperti pemanasan saat sebelum latihan sedangkan penguatan sekunder adalah proses olah vokal, karena mengingat salah satu kekuatan yang akan dimunculkan dalam karya ini adalah vokal.

Dalam pembentukan karya tari *onduo omak*, tentu didasari atas dorongan dari dalam diri pengkarya, dorongan itu bersumber dari pengalaman estetis pengkarya tentang kasih sayang ibu yang selalu diberikan dalam doa dan harapannya. Proses pembentukannya tersebut melalui proses eksplorasi, dengan mengkorelasikan daya imajiner dengan proses kreativitas pengkarya.

F. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai obyek, baik lisan maupun secara tertulis. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan seni. Adapun tahap – tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak – banyaknya baik secara tertulis, lisan, ataupun dokumentasi. Oleh karena itu dibutuhkan tahap – tahap pengumpulan data dengan tiga tahap

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari dan menghimpun data yang berasal dari narasumber. Data yang diperoleh merupakan data pelengkap yang belum diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang fokus dan terkait dengan pokok permasalahan yang ada pada kajian kepada beberapa informan yang terkait langsung dengan obyek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari observasi.

Pemilihan narasumber berdasarkan pada konsep garap yang pengkarya ajukan. Narasumber yang dipilih adalah orang – orang yang paham terhadap materi yang disusun oleh pengkarya. Melalui tahap ini penulis dapat memperoleh jawaban atau informasi yang Valid dari dialog secara langsung ataupun tidak langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan Koreografer Tari Lungun Koba yaitu Dasrikal, maestro sastra lisan Riau, Taslim. Untuk mengetahui pandangan beliau tentang sastra lisan Onduo dan makna sebenarnya yang terkandung dalam syair tersebut. Kemudian wawancara kepada beberapa penari yang tergabung dalam sanggar rumah

seni balai proco. Dalam wawancara pertanyaan yang saya tanyakan harus sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan ditulis.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku – buku, catatan – catatan, dan laporan yang berkaitan dengan karya ini. Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari informasi – informasi di lapangan yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dari objek penelitian, dengan alasan dapat memberikan keterangan yang bersifat faktual. Referensi berupa buku – buku tercetak diperoleh dari koleksi pribadi dan Perpustakaan Isi Surakarta dengan cara menelaah sumber-sumber sumber-sumber tertulis. Sejumlah data yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini yang akan di jadikan bahan acuan. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang di lakukan dapat di peroleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau audio visual yaitu berupa video dokumentasi pertunjukan tari Lungun Koba di anjungan seni idrus tintin Riau. Pustaka cetak seperti skripsi, tesis, buku dan artikel sebagai acuan pengkarya untuk menunjukkan orisinalitas karya ini.

Setelah semua data diperoleh, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Analisis data dilakukan sebagai langkah untuk mengelompokkan data sesuai dengan jenis dan sifatnya, kemudian disusun sebuah laporan penelitian.

2. Persiapan

a. Pemilihan materi

Tahap pemilihan materi adalah salah satu hal terpenting untuk menentukan kekhasan karya yang akan diciptakan. Pemilihan materi yang tepat akan memudahkan pengkarya untuk berexplorasi menjelajahi karyanya.

Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan Yang di tandai oleh ciri Fisik,etnik,dan atau System kerja(garap) yang dimiliki oleh Personal, Kelompok atau Kawasan(budaya) Tertentu yang Diakui eksistensinya dan Berpotensi untuk mempengaruhi individu, Kelompok dan bahkan Kawasan lainnya.¹

Dalam karya tari ini pekarya memilih menggunakan vokabuler gerakan dasar menimang, yaitu gerak sehari-hari ketika seorang ibu menggendong atau menimag anaknya yang kemudian di improvisasikan dengan lompatan,tekanan,berguling dan berputar.kemudian pekarya juga mengembangkan gerak tradisi Rokan Hulu yaitu bunga silat, tupai begoluik, lenggang dan gerak kaki zapin daratan. gerakan yang digunakan berasal dari gerak-gerak tradisi yang dikembangkan namun tidak meninggalkan kesan tradisinya,

¹ Rahayu Supanggah. Botehekan karawitan I. (Surakarta: STSI Surakarta, 2002),137

gerak tersebut seperti gerak realis sehari-hari namun memiliki kesan artistik dan mudah ditangkap oleh penonton. Gerak-gerak dalam tarian tersebut memiliki filosofi tersendiri sehingga ketika di sampaikan ke penonton, mereka dapat menginterpretasikan sesuai sudut pandang masing-masing.

b. Pemilihan penari

Penentuan penari beserta jumlahnya tergantung konsep dan gagasan yang telah disiapkan oleh koreografer. Koreografer memilih untuk menari secara berkelompok karena menurutnya dapat membantu menyampaikan ekspresi jiwa yang tidak bisa disampaikan ketika sendiri diatas panggung.

Karya tari tergantung dari kemampuan pendukungnya khususnya penari dalam mengungkapkan tafsir konsep yang dipaparkan oleh koreografer. Sehingga koreografer harus mampu menerangkan konsep dan mengarahkan penari dalam menyampaikan garapan tari dengan memberikan motivasi sebagai landasan bergerak penari sehingga dapat menjiwai, menguasai musik, bahkan merasa nyaman dengan karya tersebut.

Keberhasilan karya tari tergantung dari penari karena seorang penari harus mampu mengekspresikan karya tari melalui tubuhnya agar dapat mengungkapkan maksud dan sampai kepada penonton. Harus terbangun kekuatan dan keharmonisan antara koreografer dan penari supaya karya tidak terkesan memaksakan kehendak kepada penari karena

perlu diingat untuk menyatukan banyak orang menjadi satu motivasi adalah hal yang sulit.

Dalam proses bersama penari menurut pekarya sendiri, penari sangat membantu untuk menggali lebih dalam lagi konsep yang akan disampaikan oleh pekarya. Dengan latar belakang yang berbeda-beda tentang kebudayaan dan kehidupan keluarga, sangat membantu pekarya untuk mendapatkan pandangan lain untuk karya ini. Secara garis besar penari tidak sulit untuk diolah hanya saja pekarya menyadari bahwa penari yang terlibat adalah semester bawah yang masih fokus dengan kebolehan bentuk dan ketangkasan gerak, disinilah pekarya mencoba berperan aktif untuk menyampaikan dengan baik hal yang ingin dicapai dalam karya ini. Supaya tidak melulu menunjukkan kehebatan dan kecerdasan tubuh saja.

c. **Pemilihan komponis**

Musik merupakan denyut nadi dalam sebuah tarian. Music dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya music dapat membangun suasana, mengatur tempo dalam satu Gerakan. Musik adalah partner tari yang ikut menyampaikan maksud dan pesan koreografer kepada penonton. (La Meri, 1986:105). Musik juga dapat menunjang rasa pada gerak, membangkitkan emosi penari dan penonton. Dapat menggiring penonton untuk berinterpretasi dalam garapan tari. Oleh karena itu penting untuk memilih seorang penata musik yang mampu mewujudkan dan memahami ide penciptaan karya ini.

Dalam karya ini pekarya memilih Rezki Habibullah sebagai komposer, Rezki Habibullah adalah salah satu DTT Etnomusikologi ISI Surakarta

yang berasal dari Kampar, Provinsi Riau. Sejak pertama masuk ISI Surakarta pekarya banyak berdiskusi dan konsultasi dengan Habib mengenai kesenian tradisi di daerah Riau, hingga akhirnya pekarya memutuskan untuk memilih Habib sebagai komposer karena pekarya merasa bahwa Habib sangat berkompeten dalam musik melayu, yaitu sastra lisan di daerah Riau. Bukan hanya berkompeten dalam musik melayu Habib juga salah satu DTT Etnomusikologi yang kreatif dan Inovatif, hal tersebut sangat dibutuhkan dalam karya ini mengingat pekarya juga mengangkat sisi kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan konsep garap yang diwadahi oleh sastra lisan *onduo Rokan*.

3. Proses Penggarapan

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah bagian dari proses mengcompose atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua segmen tubuh serta keruangan. Menggali sedalam mungkin setiap kemungkinan yang dapat tercipta oleh setiap sendi dan bagian tubuh dan memberi makna setiap penemuan tersebut. Proses ini termasuk proses yang wajib bagi koreografer untuk mengetahui sejauh mana tubuhnya dapat menyampaikan dan memahami konsep yang telah disiapkan terlebih dahulu.

b. Organisasi

Organisasi merupakan bagian dari proses penataan tari yang berorientasi pada tema garapan yang telah dipilih. Mengelompokkan

secara jelas tata tari yang sesuai dengan alur dan emosi yang dibangun dan penggabungan gerak didasari oleh alur dramaturgnya.

c. Kesatuan

Kesatuan merupakan bagian proses koreografi penting. Kesatuan merupakan proses dimana seseorang koreografer menyatukan bagian – bagian yang merupakan unsur dari tari menjadi satu kesatuan utuh seperti aspek gerak, ruang, tempo, waktu, dinamika, musik, yang semuanya satu kesatuan yang siap untuk dihayati.

G. Rencana Kerja

Untuk merealisasikan konsep karya ini menjadi sebuah sajian karya tari, pengkarya membuat rancangan kerja yang nantinya akan dilakukan:

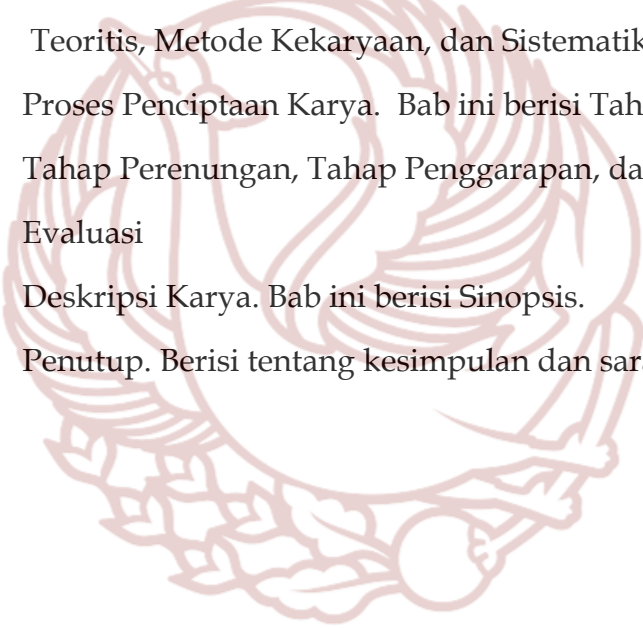
Bulan	Minggu	Kegiatan	Keterangan
Juli 2019	2	Pengajuan Judul Tugas Akhir	Menyerahkan judul beserta keterangan karya secara singkat dan pengajuan pemingbing Tugas Akhir
September 2019	1	Latihan Mandiri	Eksplorasi dan pengkayaan gerak
	2	Penyerahan proposal tugas akhir	Penyerahan dilakukan di jurusan tari

	3	Ujian Proposal tugas akhir	
	4	Latihan mandiri	Menggabungkan beberapa gerak dan membuat transisi untuk perpindahan adegan
Oktober 2019	1	Presentasi dan bimbingan	Presentasi peradegan tanpa musik
	2	Latihan bersama dan Bimbingan	Presentasi hasil latihan
	3	Latihan bersama dan Bimbingan	Memperlihatkan hasil pembenahan pada pembimbing
	4	Latihan bersama dan Bimbingan	Pembenahan dan running
November 2019	1	Latihan bersama dan Bimbingan	Mulai masuk music, Running bersama artistik dan pemusik
	2	Latihan bersama dan Bimbingan	Runing bersama artistik dan musik
	3	Latihan mandiri	Running Bersama artistic dan pemusik
	4	Evaluasi dan latihan mandiri	Mengevaluasi dan menerapkan catatan pembimbing untuk

			dijadikan pertimbangan,
Desember 2019	1	Bimbingan dan latihan bersama	Running bersama tim artistik dan musik serta pembenahan
	2	Bimbingan dan latihan bersama	Running bersama tim artistik dan musik
	3	Bimbingan dan latihan bersama	Running Bersama tim artistic dan musik
Januari 2020	1	latihan Bersama mandiri	Running Bersama tim artistic dan musik
	2	Bimbingan dan latihan bersama	Running bersama tim artistic dan musik
	3	Ujian penentuan jalur karya seni	
Februari 2020	1	Ujian Tugas Akhir Karya Seni	

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam laporan kertas kerja ini terbagi menjadi empat bab yang tersusun secara sistematis. Adapun uraian mengenai bab dan subbab dalam laporan ini sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual Teoritis, Metode Kekayaan, dan Sistematika Penulisan
- BAB II** Proses Penciptaan Karya. Bab ini berisi Tahap Persiapan, Tahap Perenungan, Tahap Penggarapan, dan Tahap Evaluasi
- BAB III** Deskripsi Karya. Bab ini berisi Sinopsis.
- BAB IV** Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.
- 

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan sebuah karya diperoleh dari pengalaman dan kreatifitas seseorang dalam karyanya sendiri maupun dalam karya orang lain(penari). Proses penciptaan tidaklah selalu bersifat membangun, melainkan ada juga sifat destruktifnya. Penciptaan sesungguhnya lahir dari konflik-konflik.(Martin)

Dari pernyataan Martin, menguatkan pekarya bahwa konsep karya sangat diperlukan untuk diwujudkan dan diterapkan dalam sebuah karya. Konsep tersebut terlahir dari konflik-konflik, baik itu konflik pekarya secara pribadi maupun konflik kolektif. Konsep karya tersebut harus memiliki nilai-nilai yang akan diterapkan kedalam karya seni,sehingga selain menjadi sebuah jawaban dari konflik tersebut juga akan terjabar secara keseluruhan dari judul karya,tema, pesan, struktur sajian dan faktor lainnya yang dapat memberikan kejelasan kepada penonton. Karena tujuan sebuah penciptaan karya adalah, penikmat sajian dapat mengerti dan memahami pesan apa yang akan disampaikan dalam karya tersebut.

Mewujudkan sebuah ide kedalam bentuk karya seni memerlukan proses penciptaan dan pengolahan materi yang diharapkan dapat menghasilkan karya seni sesuai dengan keinginan pekarya. Proses penciptaan terkait dengan karya ini lebih menitik beratkan pada kreativitas dan perasaan, dengan menyadari unsur terpentingnya adalah intuisi atau inspirasi. Sebuah karya dapat tercipta dengan munculnya sebuah gagasan yang tidak dicari dengan susah payah, namun

merupakan hasil penemuan pengalaman empiris pekarya dan masyarakat sekitar.

Melalui pengalaman empiris dan juga referensi yang dikumpulkan, menghasilkan gerak explorasi dengan berdasarkan dari poin-poin berikut :

- *Onduo* merupakan seni tradisi lisan daerah Rokan Hulu yang dilantunkan saat hendak menidurkan bayi dalam timangan atau ayunan. Dalam karya ini penari diberitahu makna dari lirik *onduo* yang dipilih pekarya untuk mendukung karya ini. Dari lirik tersebut penari bebas berekspresi sesuai pengalamannya sendiri sesuai dengan konsep pekarya yaitu perjuangan seorang ibu. Dari karya ini salah satu elemen yang akan ditonjolkan oleh pekarya adalah vocal *onduo* yang dibagi dalam beberapa pecahan suara, bergerak sambil tetap mempertahankan vocal dan dituntut untuk bisa menyampaikan makna *onduo* kepada penonton, walaupun penonton tidak mengerti secara utuh arti dari lirik *onduo* yang dibawakan.
- Isi dari *onduo* yang dibawakan oleh *tukang onduo* biasanya berisikan nasehat, petuah, dan harapan kepada anaknya. *Onduo* juga berisi kebiasaan dan kewajiban seorang ibu ketika telah memiliki anak serta perjuangannya sejak mulai mengandung, melahirkan serta merawat anak. Dari isi *onduo* ini pekarya termotivasi untuk lebih banyak mengembangkan bentuk tangan seolah terikat dan tidak bebas, mengingat seorang ibu ketika memiliki anak harus rela mengorbankan segalanya untuk kepentingan anaknya sendiri. Namun

bentuk tangan tersebut juga dapat menimbulkan kebahagiaan, yakni saat menimang anak dan menggendong anak.

- Kebiasaan ibu-ibu di Rokan Hulu membawa barang dengan cara meletakkan barang tersebut diatas kepala (menjunjung), yaitu membawa kayu bakar turun dari bukit, membawa cucian dari sungai ke rumah dan membawa sayuran dari bukit ke bukit sebagai gerak dasar eksplorasi gerak kepala, tengkuk dan kekuatan kaki.
- Gerak tradisi silat Rokan Hulu dan gerak kaki zapin daratan sebagai acuan gerak pada proses eksplorasi karya tari ini.

Dari poin-poin diatas, selanjutnya pekarya melakukan eksplorasi yang memperbanyak variasi gerak kaki yang menghasilkan musical dan gerak tangan untuk memperkaya motif gerak yang mendukung konsep karya. Vokal penari juga menjadi salah satu hal yang paling substans untuk dikolaborasi dengan gerak yang akan diciptakan.

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari “Onduo Omak ” bermula dari ketertarikan terhadap sebuah lirik *Onduo* yang berisi petuah, nasehat dan doa dari seseorang yang *me-onduo* anak. Ibu adalah orang yang paling sering menyanyikan *onduo* untuk menidurkan anak dalam timangan. Dari lirik tersebut penari bebas berekspresi sesuai pengalamannya sendiri sesuai dengan konsep pekarya yaitu perjuangan seorang ibu. Perjuangan ibu dimulai sejak mengandung, melahirkan, merawat anak hingga membiyai anak dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. ibu terikat dan tidak bebas, mengingat seorang ibu ketika memiliki anak harus rela

mengorbankan segalanya untuk kepentingan anaknya sendiri. Perjuangan seorang ibu digambarkan dengan berbagai macam suasana hati, kesedihan, kesengsaraan, harapan dan kebahagiaan ketika berhadapan dengan anaknya. Sebuah beban yang sangat berat untuk seorang ibu untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya.

1. Observasi

Tahap pertama penyusunan karya tari “Onduo Omak” adalah dengan melakukan observasi. Awalnya, pengkarya melakukan persiapan penelitian dan belajar lebih mendalam tentang kesenian lisan *onduo* Rokan Hulu. Pekarya menulis setiap bagian yang menarik dari *onduo* tersebut, kemudian pekarya simpulkan dan jadikan konsep. Setelah menemukan konsep garap yang sesuai, maka pekarya mencari informasi mengenai perjuangan ibu, hasil dari pekarya menyimpulkan konsep yang didapat pada tahap penelitian. Melakukan wawancara dengan Taslim selaku maestro sastra lisan Riau dan akhirnya pekarya menemukan fenomena sekarang yang dapat dikaitkan dengan isi *onduo* yaitu perjuangan ibu

Kemudian pekarya mengkaitkan dengan pengalaman hidup pekarya tentang perjuangan ibu. Bahwa setiap perjuangan ibu begitu berat dan penuh dengan rintangan dan cobaan. Mencoba memahami berbagai karakter ibu-ibu ketika marah, sedih, khawatir, rindu, untuk membantu memperjelas suasana yang akan digarap dalam karya ini.

Mengamati audio visual tentang hal – hal yang terkait dengan konsep garap seperti film Pondok Buruk, Room, dan karya – karya tari agar pengkarya lebih kaya dalam pengembangan ide. Selain itu, pengkarya juga mengikuti berbagai latihan untuk menunjang ketubuhan serta

kreatifitas pekarya agar terus berkembang. Proses wawancara dilakukan pekarya sebagai bahan referensi dan masukan dalam pembuatan karya tari.

2. Pemilihan Materi

Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang akan digunakan dalam proses penggarapan. Materi pertama yang akan dikembangkan dan dimodifikasi dalam karya ini adalah materi vokal *onduo*, vokal *onduo* dikenalkan oleh penari dan belajar bersama kemudian pekarya menjelaskan arti lirik dari *onduo* tersebut, sadar bahwa karya ini berangkat dari sastra lisan mengharuskan pekarya mengenalkan terlebih dahulu sastra lisan *onduo* supaya penari dari latar belakang yang berbeda paham isi dari *onduo* dan bisa membangun motivasi dalam gerak. Selain itu dari materi gerak, beberapa vokabuler gerak yang dipilih oleh pekarya sebagai pijakan dan eksplorasi :

- Vokabuler gerak tangan, gerak tangan dalam garap karya ini mengembangkan pola-pola *menyunggi* (mengangkat beban dikepala) yang sering dilakukan ibu-ibu didaerah Rokan Hulu sebagai kebiasaan mencari bahan makanan dan membawa beban berat seperti kayu bakar, getah karet, sayuran dll. Kemudian pola tangan mengayun atau menimang anak yang dilakukan ibu untuk menidurkan anak.
- Vokabuler gerak kaki dipilih untuk mengeksplorasi gerak tradisi silat dan zapin daratan yang akan dibongkar menciptakan suatu bentuk baru eksplorasi kaki untuk menonjolkan sisi kekuatan seorang ibu.

3. Pemilihan Penari

Penari adalah seorang yang dituntut memiliki kemampuan khusus dalam bidang tari sehingga mampu tampil optimal di atas pentas. Keberhasilan suatu karya tari tergantung dari kemampuan pendukungnya khususnya penari dalam mengungkapkan tafsir konsep yang dipaparkan oleh koreografer. Sehingga koreografer harus mampu menerangkan konsep dan mengarahkan penari dalam menyampaikan garapan tari dengan memberikan motivasi sebagai landasan bergerak penari sehingga dapat menjiwai, menguasai musik, bahkan merasa nyaman dengan karya tersebut.

Karya tari Onduo Omak memilih lima orang penari perempuan dengan alasan diharapkan mampu memberikan kekuatan lewat gerak suasana yang diungkapkan. Pekarya memilih penari – penari yang masih aktif di perkuliahan dalam penggarapan karya. Karena pekarya ingin memunculkan penari baru dan memberikan pengalaman tubuh yang berbeda dari yang mereka sudah dapatkan sebelumnya, belajar untuk melatih penari menjadi penari yang sesuai dengan keinginan pekarya, namun tetap sesuai dengan karakter masing -masing. Justru tantangan yang berat adalah di dalam proses melatih dan membantuk penari sesuai karakter. Butuh kerjasama dan saling memahami satu sama lain, supaya penari dapat menjadi satu rasa dan barulah mencoba menyampaikan rasa yang dibangun dikelompok ke penonton.

Penari-penari yang dipilih oleh pekarya adalah mahasiswa-mahasiswa ISI

Surakarta yang masih aktif, dengan harapan pekarya juga bisa mengembangkan dan menambah pengalaman tubuh penari yang notabennya belum memiliki basic tari melayu, penari-penari tersebut

antara lain adalah Novita Putri Pranolo, mahasiswi tari semester lima yang berasal dari Yogyakarta, pengalaman ketubuhannya lebih banyak berorientasi pada gerak K-Pop sehingga menuntut penari untuk lebih bisa mengajarkan kontrol emosi dan mengeluarkan power yang cukup. Kemudian Najla Audrey, merupakan mahasiswi tari semester tiga, pengalamannya tentang tari Jawa sangat kental karena berasal dari Solo dan dulunya lulusan dari SMK 8 Surakarta, namun melalui metode yang dibuat oleh pekarya, dan rasa ingin tahu Najla yang cukup kuat membuat Najla sangat cepat dalam menyerap materi yang diajarkan oleh pekarya, selanjutnya Nuni Kurniati, Mahasiswi tari semester tiga ini berasal dari Padang, tidak begitu sulit untuk mentransfer apa yang diinginkan pekarya kepadanya karena vocab gerak dan ciri gerak Melayu dan Minang itu hampir sama hanya tinggal memperhalus gerak yang dibawakan oleh Nuni, karena memang gerak Minang terkenal dengan ketajaman dan ketegasan gerakannya. Terakhir adalah Trisya Novita, mahasiswi tari yang berasal dari Jailolo ini memiliki karakter yang unik dan rasa ingin tahu yang kuat, mungkin sangat sulit baginya untuk mempelajari gerak yang baru ia lihat dan lakukan, namun kedisiplinannya membuat pekarya lebih semangat untuk menyelesaikan karya ini dengan baik.

Semua penari diatas memiliki karakter berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda, namun itu menjadi tantangan bagi pekarya untuk menjadikan kelima penari ini memiliki satu rasa, untuk dapat menyampaikan pesan yang ada dalam karya Onduo Omak. Semua penari diberi latihan vokal saat sebelum proses latihan di mulai, karena dalam karya ini semua penari dituntut untuk bisa menyanyikan lagu Onduo.

Pekarya melibatkan penari dalam proses sumbangsih ide dan gerak, supaya penari juga berperan aktif dalam menafsirkan motivasi gerak. Pekarya tidak menginginkan penari hanya seolah robot yang siap melakukan semua gerak sesuai keinginan pekarya. Dalam karya ini dibutuhkan suasana hati yang natural untuk menyampaikan suasana dan maksud kepada penonton, maka dari itu penari dilatih untuk saling jujur dan apa adanya mengungkapkan ekspresi melalui gerak tubuh supaya tidak terkesan dipaksakan oleh pekarya.

Penari menjadi bagian penting bagi pekarya karena dapat memberikan dampak positif pada proses kreatif dan sajian karya. Sehingga, penari harus diberikan bekal yang kuat dalam melakukan gerakan tubuh secara total serta pemberian isi konsep sajian. Hal ini dilakukan agar para penari bisa merasakan dan menghayati gerak yang disajikan, sehingga suasana yang dihadirkan pada setiap adegan akan muncul.

4. Pemilihan Materi Musik

Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri, ia bagaikan seorang puteri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik, bukan sebagai “yang dipertuan” yakni musik.(Humphrey,1983). Musik juga dapat menunjang rasa pada gerak, membangkitkan emosi penari dan penonton. Dapat menggiring penonton untuk berinterpretasi dalam garapan tari. Oleh karena itu memilih seorang penata musik yang mampu mewujudkan dan memahami ide penciptaan karya ini sangat penting dan membutuhkan pertimbangan khusus.

Dalam karya ini vokal *onduo* dapat dikembangkan sebagai musik yang sangat menarik untuk digarap dan dijadikan musik tari, maka dari itu pekarya memilih komposer yang juga berasal dari daerah Riau yang mengetahui banyak tentang ciri khas dan keunikan *onduo*.

Materi musik yang akan dikembangkan oleh pemusik adalah, sastra lisan *onduo*, kemudian cengkok dan irama khas melayu daratan. Elemen-elemen musik yang dipilih oleh pemusik yaitu elemen musik modern dan tradisional daerah Rokan yang dapat membangun dan membungkus tarian dalam suasana dingin dan tegang, dan bahagia sesuai dengan konsep garap pekarya.

B. Konsep Garapan

Konsep garap dalam karya tari Onduo Omak merupakan acuan untuk mempermudah pengembangan ide dalam menata komponen - komponen tari agar tidak terlalu meluas atau melenceng dari konsep yang telah dirancang. Terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana, musik, tata cahaya.

1. Gerak

Gerak tubuh merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sebagai media komunikasi seorang koreografer terhadap penghayat. Gerak - gerak yang dipilih nantinya gerakan yang dapat menggambarkan kasih sayang, perjuangan, konflik, keterpurukan, kesedihan dan semangat. Bentuk gerak yang mengalir dan bentuk garis tegas, diharapkan dapat menghasilkan garap koreografi yang utuh. Level yang digunakan menggunakan level rendah, sedang, dan tinggi.

Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari “Onduo Omak” merupakan hasil eksplorasi dari sebuah perjuangan yang kemudian diwujudkan ke dalam suatu garapan. Dalam kehidupan, rasa berjuang memikul beban hidup dan berbagai masalah akan hadir. Tidak jarang semakin berat beban yang dipikul maka semakin membuat kita terpuruk, sedih, bingung dan merasa tertindas, yang bisa dilakukan untuk melewati semua rintangan tersebut adalah rasa kasih sayang dan perjuangan yang ada dalam hati ibu. Ibu akan tetap berjuang dan berkorban demi membahagiakan anak-anaknya dalam perjalanan membahagiakan anaknya, ibu juga bahagia melihat anaknya tumbuh dan mencoba hal baru. Berbagai cara akan dilakukan untuk bisa mewujudkan keinginan dan harapan anaknya dimasa depan. Rasa semangat, bahagia, namun juga kebingungan dan keterpurukan akan muncul.

Awalnya pekarya menggunakan gerak tangan yang dikembangkan, sehingga visual yang muncul hanya sekedar membawa beban berat saja tanpa ada rasa yang dimunculkan. Setelah melalui konsultasi dan bimbingan beberapa kali, akhirnya pekarya mencoba eksplorasi gerak tangan dari awal dan memberi penekanan-penekanan khusus dan motivasi gerak untuk menciptakan suasana yang berbeda dengan adegan selanjutnya. Mengembangkan gerak tangan yang sederhana menjadi lebih kompleks lagi sebagai tantangan bahwa semakin berat beban yang di bawa maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi. Gerak yang disusun berupa adegan seperti gerak berjalan pelan sesuai syair interpretasi *onduo* oleh pekarya menggambarkan suasana ibu menidurkan anak, yang kemudian dikembangkan menjadi konflik dalam kelompok, gerak derap kaki juga dikembangkan variasinya. Hingga

akhirnya menemukan alur yang sesuai dan membuat transisi dari adegan satu ke adegan lainnya.

Untuk memperjelas wilayah penggunaan gerak, pengkarya mulai melakukan eksplorasi gerak dengan dari pengembangan setiap image yang dimunculkan. Gerak – gerak pada garapan ini didukung oleh tehnik-tehnik seperti *inisiasi*, dan *body contact* yang dimodifikasi oleh tari tradisi daerah Rokan Hulu. Berdasarkan ide gerak tersebut, pengkarya melakukan pengembangan terhadap bentuk gerak tangan ,kaki, tubuh, tangan, volume, dan tempo gerak untuk menemukan pola-pola gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Pekarya membatasi penggunaan gerak dari hasil eksplorasi dalam menyusun garapan ini agar tidak meluas dari tema yang ingin diungkapkan.

2. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang berbentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. (Maryono, 2015:58). Pola lantai yang akan dihadirkan dalam karya ini lebih banyak mengeksplere pola bergerombol untuk menggambarkan semangat dan perjuangan. pola lantai yang pecah menggambarkan konflik. Pola lantai tunggal dan bergerombol yang terpisah menggambarkan gejolak hati penari tunggal yang disampaikan oleh kelompok. Dalam penggarapan pola lantai, pekarya mendetailkan per bagian untuk memberikan ruang yang variatif. Pekarya membuat pola lantai dengan mempertimbangkan ukuran Teater Besar, sehingga pola lantai yang dihadirkan selalu berubah ubah. Awalnya pola lantai yang di

gunakan pekarya adalah bergerombol, namun ternyata secara keruangan itu jadi terkesan selalu gerak rampak. Akhirnya pekarya mengurai satu persatu dan mendapatkan pola lantai dengan garis diagonal, sejajar, zig-zag, dan tak beraturan. Kemudian ada pola bergerombol lalu menyebar kembali agar pola lantai lebih variatif.

3. Rias dan Busana

Rias dalam pertunjukan tari adalah mengubah wajah pribadi dengan alat – alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur atau peran supaya tampil ekspresif. (Maryono, 2015:61). Dalam hal ini, rias yang dipakai adalah rias natural yang memberi kesan sederhana. Busana yang digunakan pada perencanaan awal adalah design kostum yang sederhana dan seragam berwarna putih yaitu atasan lengan pendek panjang sampai ke atas lutut dan bawahan celana putih, namun dari tahap konsultasi dan bimbingan, pekarya dituntut untuk menelisik filosofi dan warna yang dapat diimajinasikan secara luas oleh penonton dan menyesuaikan dengan konsep yaitu dengan menggunakan model atau style yang berbeda-beda setiap individunya namun dengan warna yang sama yaitu putih tulang. Pemilihan design yang berbeda menggambarkan ibu dengan latar belakang yang berbeda dan urusan yang berbeda-beda namun rasa sayang dan perjuangan yang dimiliki oleh ibu kepada anaknya pasti sama, walaupun dalam masalah yang berbeda-beda.

Pemilihan warna putih tulang juga sudah melalui tahap konsultasi dengan pembimbing , penata kostum dan lightingman. Konsultasi dengan pembimbing lebih kepada warna yang dapat menggambarkan gejolak seorang ibu sesuai dengan umur ibu tersebut. Dipilihlah warna putih

tulang untuk mewakili gejolak hati seorang ibu yang hangat, manis, dan penuh kasih sayang. Berhubungan dengan penata kostum lebih berbicara tentang kekuatan yang akan dimunculkan dalam karya, supaya kostum tidak membatasi namun mendukung gerak yang ingin ditonjolkan. Warna kostum juga tentunya sangat mempengaruhi pencahayaan di atas panggung, menurut lightingman pekarya, warna coklat tidak masalah jika dihadirkan di atas panggung. Pemilihan cahaya yang tepat akan mendukung suasana yang diinginkan pekarya.

4. Musik

Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. (Maryono, 2015:64). Setiap adegan dalam karya ini memiliki emosi yang berbeda beda, sehingga musik diharapkan dapat memberikan emosi pada penari, dan penghayat tari. Tidak semua bagian dari tari menyatu dengan musiknya, ada yang dibuat kontras dengan harmoni musiknya untuk memberi kesan kekacauan. .

Materi musik yang akan dikembangkan oleh pemusik adalah sastra lisan *onduo*, kemudian cengkok dan irama khas melayu daratan. Elemen-elemen musik yang dipilih oleh pemusik yaitu elemen musik modern dan tradisional daerah Rokan yang dapat membangun dan membungkus tarian dalam suasana dingin dan tegang, sesuai dengan konsep garap pekarya.

Dalam pementasan karya ini, akan menggunakan musik live dan dibantu dengan musik digital, instrumen musik live antara lain :

Cello, Quina, dan Vokal *onduo*. alasan mengapa pekarya memilih musik live yang sederhana supaya dapat lebih merasakan dan menyampaikan suasana yang terbangun dari penari kepenonton.

Setiap adegan dalam karya ini memiliki emosi yang berbeda beda, sehingga musik diharapkan dapat memberikan emosi pada penari, dan penghayat tari. Tidak semua bagian dari tari menyatu dengan musiknya, ada yang dibuat kontras dengan harmoni musiknya untuk memberi kesan kekacauan. Pengembangan musik dilakukan saat proses latihan berlangsung, terkadang pemusik menambahkan aksent aksent tertentu untuk memperkuat suasana. Awalnya musik yang dimainkan terlalu mengikuti suasana penari, kemudian setelah berproses akhirnya musik tidak selalu mengikuti suasana tari, kadang kontras dan tidak terlalu penuh dengan instrumen.

Awalnya musik yang dimainkan terlalu mengikuti suasana penari, kemudian setelah berproses akhirnya musik tidak selalu mengikuti suasana tari, kadang kontras dan tidak terlalu penuh instrumen.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan unsur pertunjukan yang berperan penting dalam memberikan efek khusus untuk memperkuat suasana yang dihadirkan. Tata cahaya merupakan unsur pertunjukan yang berperan penting dalam memberikan efek khusus untuk memperkuat suasana yang dihadirkan. Lampu digarap dengan menyesuaikan pola pola dari penari dengan menggunakan lampu general, lampu Spot, lampu kaki, lampu set wing, dan lampu special. Namun untuk latihan menggunakan lighting, pengkarya mengalami kesulitan karena hanya bisa mencoba saat blocking

lampu pada saat-saat tertentu, sehingga intensitas latihan dengan lighting sangat kurang. Namun untuk penata cahayanya sendiri, pekarya selalu berdiskusi dan menyampaikan hal-hal yang diinginkan, tidak jarang juga penata cahaya memberi saran dan masukan untuk menambah lampu karena terbatasnya lampu yang ada digedung pertunjukan.

C. Tahap Penggarapan

Proses penyusunan karya “Onduo Omak” dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan. Pada tahapan ini pekarya menggunakan imajinasi serta interpretasi terhadap ide gagasan. Onduo merupakan objek penting dalam karya ini, untuk itu pekarya pertama kali melakukan eksplorasi gerak berdasarkan lagu *onduo* yang dinyanyikan, mengikuti lagu *onduo* sesuai kata hati penari, dalam hal ini pekarya mempersilahkan penari untuk menginterpretasi lagu *onduo* secara pribadi keluar dari konsep pekarya, dari tahapan ini pekarya mencoba memahami kecerdasan tubuh penari, mengetahui segmen tubuh yang paling berakarakter saat mereka bergerak. Untuk eksplorasi bentuk, pekarya melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi kepada penari untuk menemukan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan karakter dan latar belakang masing-masing, diharapkan bentuk-bentuk baru ini dapat dimodifikasi dan menciptakan identitas gerak karya. Intensitas serta kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam

pembagian tenaga agar setiap adegan tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak dan teknik inilah yang mendasari eksplorasi.

Selain eksplorasi tubuh, pekarya juga mengeksklore bunyi derap kaki penari. Seperti bunyi hentakan dan langkah kaki yang kemudian dipadukan dengan gerak bahu dan badan. Eksplorasi yang dilakukan mengalami banyak perubahan dari awal latihan sampai akhirnya menjadi karya "Onduo Omak". Eksplorasi menyesuaikan suasana yang akan dimunculkan dalam karya. Awalnya pekarya hanya mengeksplorasi bagian tangan dan kaki saja, namun akhirnya dikembangkan menjadi bentuk-bentuk lain yang dapat lebih membangun ruang imajinasi penonton. eksplorasi dari awal atau dari nol juga pekarya alami, karena gerak yang dibuat pekarya miskin rasa. Banyak gerak namun rasa yang ditimbulkan cenderung kepada gerak berat dan sedih. Sehingga pekarya mendapat bimbingan dari Dosen Pembimbing dan dosen lainnya serta orang-orang yang pekarya ajak untuk berdiskusi dan menemukan teknik baru bagi pekarya. Jadi gerak yang timbul dari image yang dibangun terlebih dahulu, bukan gerak dulu baru kemudian image. Untuk mempercepat kerja hal itu bisa dilakukan, sehingga gerak yang dilakukan tidak sia-sia.

Proses tidak berhenti sampai di situ saja, pekarya juga harus mengeksplorasi ulang sesuai evaluasi dengan pembimbing dan dosen penguji yaitu tentang bentuk tangan dan kesan yang diciptakan. Pekarya mencari kemungkinan - kemungkinan lain yang masih bisa dikembangkan. Akhirnya pekarya mencoba memasukkan hasil eksplorasi pekarya yang sempat dihilangkan dan digarap ulang dengan penari sehingga penari bisa memunculkan ekspresi gerak yang baru.

2. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan tahap selanjutnya dari eksplorasi. Hasil eksplorasi yang berupa potongan potongan gerak disusun dan ditata menjadi satu kesatuan bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Gerakan tersebut kemudian dikembangkan dan dibuat dinamika, dimensi, dan kesadaran ruang tubuh penari sehingga memunculkan vokabuler gerak baru dan disusun berdasarkan pola lantai. Sebab dan akibat dari bentuk gerak juga menjadi pertimbangan yang berkaitan dengan gerak penghubung atau transisi. Serangkaian gerak tersebut kemudian disusun ke dalam alur yang telah ditentukan.

3. Penggabungan

Tahap selanjutnya adalah tahap penggabungan antara susunan gerak, musik, tata cahaya, dan busana. Proses penggabungan dilakukan pada saat latihan. Susunan gerak yang kemudian di gabungkan dengan musik. Penyesuaian antara gerak dan musik akan terjadi dan kemungkinan adanya perubahan bisa terjadi. Setelah menjadi satu rangkaian antara gerak dan musik, maka selanjutnya adalah penggunaan lampu. Hal terpenting dalam tahap ini adalah diskusi antara pengkarya, pemusik, penari, penata lighting, artistik dan pembimbing untuk memberikan kemungkinan kemungkinan yang dilakukan serta menyatukan konsep, sehingga antara gerak, musik, lighting, dan rasa penari bisa tersampaikan. Pekarya juga melakukan evaluasi dari awal sampai akhir karya.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Penenang yang bersahaja dan pengingat yang begitu mulia. Kuat tuk kasih dan lantang tuk harapan.

Karya tari Onduo Omak terinspirasi dari sastra lisan *onduo* Rokan Hulu, Riau. Harapan dan doa yang dilantunkan seorang ibu kepada anaknya mengingatkan kembali akan pentingnya ruang bakti generasi muda saat ini.

"kalaulah godang anakku esok, elmu cari nak kawanpun cari"

B. Gerak

Karya tari Onduo Omak, dikemas dengan materi lagu *onduo* yang merupakan lagu dari daerah melayu daratan yang dinyanyikan untuk menidurkan anak. Biasanya lagu *onduo* dinyanyikan oleh seorang ibu, namun tidak menutup kemungkinan untuk siapapun menyanyikan lagu tersebut, bisa ayah, kakak perempuan, bibi ataupun ibu asuh (penitipan bayi) dan biasanya orang yang sering menyanyikan lagu *onduo* disebut *tukang onduo*. Beberapa gerak dari macam gaya melayu Riau, ragam silat melayu Rokan Hulu dan gerak kaki zapin dan modern kemudian diolah dan dieksplorasi lagi serta dibedah lebih dalam agar gerak-gerak tersebut dapat mengungkapkan makna yang sesuai dengan isi karya, dan membawa penonton kedalam interpretasi yang berbeda-beda.

Pemilihan transisi gerak dan penempatan vokabuler yang sudah ada menjadi sangat penting, metode gerak yang dipelajari tidak luput dari proses pencarian *inisiasi, stakato* dan *bill up*. Setelah menemukan beberapa gerak yang dirasa pas, *variasi, level, tempo, volume*, penekanan dan dinamika pada gerak tentunya juga diterapkan dalam garapan.

Pada adegan pertama, konsep gerak yang digunakan penari merupakan penafsiran pekarya saat seorang ibu mengingat kenangan masa lalu yaitu menimang anaknya. Bayangan akan sebuah kebahagiaan dan kasih sayang ibu saat menimang anaknya diwujudkan dengan 4 penari. Satu penari duduk diatas bancik sambil menyenandungkan syair melayu interpretasi terhadap lagu *onduo*. Kemudian 3 penari berjalan dengan perlahan menuju *center* dan satu penari lainnya masuk dengan berguling merepon gerak penari yang cepat. Gerak yang dipakai adalah gerak yang lebih memfokuskan pada gerak tangan menimang dan mengayun, yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan pola kaki . kemudian penari yang duduk dibancik bangkit sambil tetap bersenandung. Sampai akhirnya terhenti dan melakukan gerak tangan menimang yang cepat dan pandangan mata yang tajam. Dari gerak tunggal ini konflik mulai muncul yang kemudian konflik ini dipertebal dengan permainan rambut oleh penari dalam kelompok, seolah penari ditarik kesana kemari dengan rambutnya sendiri. Bergerak satu persatu kemudian menyatu menjadi satu dan gerak bersama dengan level yang sama dan tempo yang semakin cepat. Pada adegan ini fokus gerak ada pada tangan dan rambut yang ditarik keatas untuk menciptakan dua suasana yang berbeda, suasana bahagia dan suasana dengan penuh konflik.

Berikutnya adalah adegan kedua dengan konsep gerak bertempo, rampak sesuai irama dan lirik syair *onduo*. pekarya menambahkan vokal yang dinyanyikan dengan rampak oleh semua penari sambil bergerak untuk memberikan penguatan rasa semangat, kemudian sebagai penggambaran kasih sayang dan ketegaran seorang ibu, apapun yang terjadi ibu adalah tetap orang pertama yang akan melindungi dan bersedia melakukan apapun untuk anaknya. Penari berjalan sambil tangan mengayun ke kiri dan kanan dengan tempo yang sama dan kemudian pekarya membagi level dan dinamika gerak. Masih bagian dari adegan dua, penari bergerombol menuju pojok kiri depan panggung, memulai gerak ritmik yang semangat dan energik, tetap memfokuskan pada gerak tangan seolah menggendong namun ditambah dengan gerak kaki yang bervariasi. vokabuler gerak pada adegan ini menggunakan motif gerak berjalan yang dikombinasi dengan gerak rol pantat, bergulung, dan berlari. Gerakan penari semakin cepat dan diakhiri dengan keluarnya 3 penari dan meninggalkan dua penari lainnya diatas panggung. Memasuki adegan tiga, pekarya menggunakan konsep gerak dengan tafsir sebuah doa dan harapan.

Vokabuler gerak diawali oleh dua penari yang bergerak mengayunkan kaki dan salah satu bersenandung "*ditimang sayang*" dan kemudian bergerak mengalir dengan tempo lambat. Hentakan kaki mulai diperkenalkan oleh salah satu penari dengan mengkombinasikan ayunan kaki yang sesekali dihentakkan ke lantai panggung. Disela sela bergerak, ada pose yang dihadirkan. Gerakan diakhiri dengan silamnya penari yang menghentakkan kaki dan penari yang masih dipanggung berlari ke pojok kiri belakang panggung.

Adegan selanjutnya adalah adegan ke empat dengan konsep gerak derap kaki sebagai ungkapan perasaan semangat dan perjuangan hasil pengembangan materi gerak kaki zapin yang menghasilkan ritme dan musikal. Vokabuler yang digunakan adalah derap kaki yang digarap menghasilkan musikal dengan pola yang berbeda namun masih dalam satu tempo yang sama. Dari pojok kiri belakang panggung bergerombol membuat lintasan lurus berbentuk L yakni garis belakang panggung(depan backdrop) dan garis pinggir kanan panggung menuju pojok depan kanan panggung, membuat satu garis lurus antar penari dan bergerak dengan satu poros menuju tengah depan panggung dan berhenti.

Adegan terakhir adalah adegan dengan penyampaian suasana dibantu oleh ucapan penari, penari mengucapkan kata-kata dalam bahasa melayu untuk memotivasi gerak yang akan mereka lakukan masing-masing secara bergantian. Pada ending, semua penari menyanyikan satu vokal *onduo*. Variasi tempo, level, volume, dan penekanan gerak diterapkan pekarya untuk menghindari kesan monoton dalam visualisasi garapan.

C. Pola Lantai

Karya tari “Onduo Omak” menggunakan bentuk panggung proscenium. Konsep garap gerak dan pola lantai menyesuaikan bentuk panggung agar terlihat seimbang dan penonton dapat melihat dengan jelas sajian tarinya dan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan karya tari. Karya ini disajikan oleh lima penari, tentu sangat berpengaruh pada penggunaan pola lantai diagonal,berkelompok,

akan tetapi ada beberapa lintasan yang selalu berkembang untuk menuju titik yang akan dicapai sehingga tidak terkesan monoton.

Penempatan pola lantai dalam karya ini ada yang bergerombol ada pula yang menyebar dengan arah hadap berbeda. Konsep pola lantai lainnya dalam karya ini terdiri dari pola diagonal, pola broken, dan zig zag untuk mengisi ruang. Pada bagian awal pola lantai yang digunakan adalah pola lantai menyebar dengan level rendah dan tinggi. Kemudian lebih banyak menggunakan pola-pola bergerombol. Bagian ke dua juga lebih banyak menggunakan pola lantai bergerombol namun tetap ada yang dipecah atau broken, dan pada adegan akhir lebih banyak menggunakan pola garis lurus atau berjajar.

D. Rias dan Busana

Penggunaan rias wajah yang digunakan dalam karya ini adalah rias natural dengan warna eyeshadow coklat dan krem serta penambahan garis mata berwarna hitam. Untuk mempertegas garis wajah digunakan blush on berwarna coklat dan menggunakan lipstick berwarna nude coklat. Hal ini disesuaikan dengan tema yang diungkapkan dalam garapan.



Gambar 1. Rias Natural tampak depan Ujian Tugas Akhir Karya Onduo Omak. (Foto: Rejas, 2020)

Busana yang digunakan pada karya ini menggunakan kostum dengan warna yang sama dengan design berbeda-beda, design yang berbeda terletak pada aksan-aksan yang diberikan penata kostum, seperti salah satu kostum berlengan panjang dan bertali namun sisi lengan yang satu dibuat lengan pendek, kemudian kostum yang lain berlengan pendek namun panjang kostum sisi depan penek, sisi belakang lebih panjang. Celana leging putih polos. Untuk tatanan rambut, semua penari rambunta diikat kucir kuda. Supaya terkesan tegas dan rapi.



Gambar 2. Busana 1 tampak depan Ujian Tugas Akhir Karya Onduo Omak (Foto : Rejas, 2020)



Gambar 3. Busana 2 tampak depan Ujian Tugas Akhir Karya Onduo Omak (Foto: Rejas, 2020)



Gambar 4. Busana 3 tampak depan Ujian Tugas Akhir Karya Onduo Omak (Foto: Rejas, 2020)



Gambar 5. Busana 4 tampak depan Ujian Tugas Akhir Karya Onduo Omak (Foto: Rejas, 2020)



Gambar 6. Busana 5 tampak depan Ujian Tugas Akhir Karya Onduo Omak (Foto: Rejas, 2020)

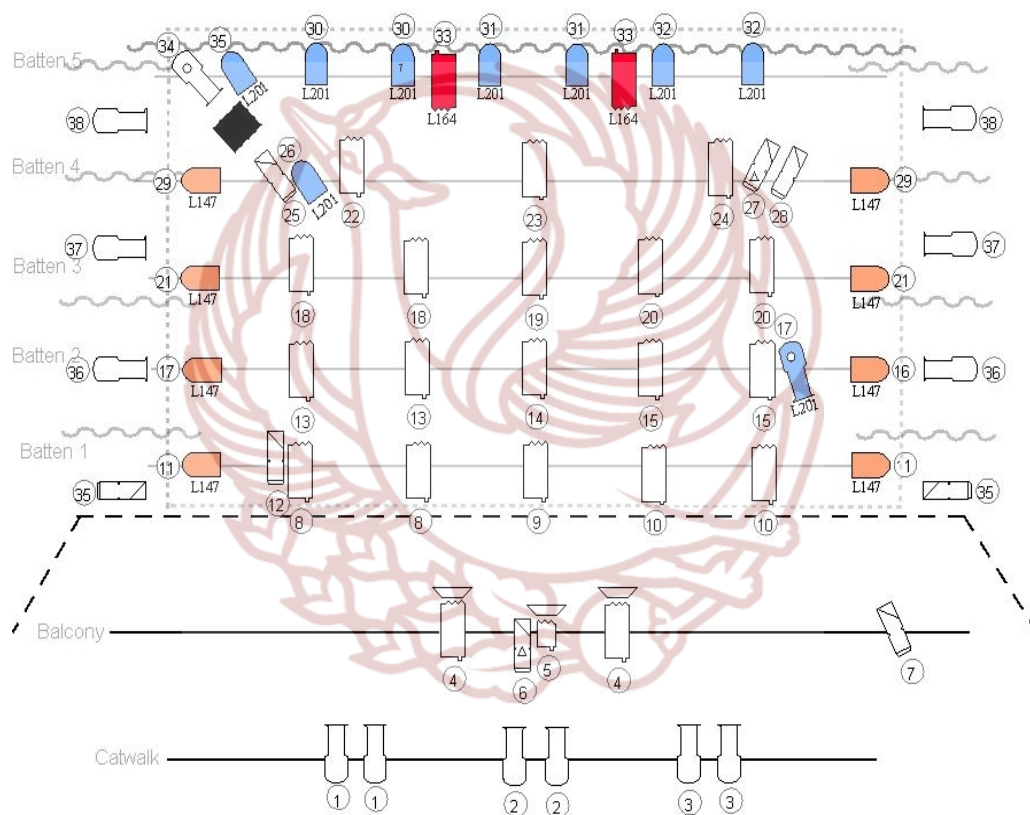
E. Musik

Dasar musik karya tari “Onduo Omak” adalah musik live dan digital. Musik pada bagian prolog menggunakan bunyi instrumen live cello, pada bagian ini musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai kebutuhan ekspresi sesuai dengan adegan pertama dan kedua musik dititik beratkan sebagai ilustrasi. Penari memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun lebih memfokuskan pada ekspresi ketubuhan. Kemudian dilanjutkan dengan penambahan instrumen lain quina dan vokal live. adegan ketiga barulah diperkuat dengan musik digital yang bertempo merupakan pengembangan dari suara instrumen alat musik talempong melayu, musik ini dimaksudkan memperkuat suasana semangat dan bahagia dari konsep garap yang telah ditata. Penambahan suara vokal penari yang bernyanyi bersama saat gerak rampak menambahkan kesan semangat dan bahagia dalam gerak. Adegan keempat musik diam, penari hanya diiringi oleh hentakan kaki sendiri yang bertempo dan menciptakan ritmik. Adegan terakhir dimunculkan vokal penari, cello dan record suara *whisper* ratok *onduo pangabisan*. Dengan bernyanyi lantang dan bahagia, tafsir seorang ibu yang tetap kuat dan bahagia saat berjuang agar melihat anaknya bahagia dikemudian hari.

F. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan pada karya ini menggunakan lampu freshnel, freshnel nc, profil, dan par 64. Pemilihan tata cahaya tersebut

bertujuan untuk memperkuat suasana disetiap adegan pada karya tari ini. Pada adegan awal lampu menyala perlahan dan menyorot bagian pojok belakang kiri panggung, fokus kepada penari yang duduk diatas bancik, kemudian menyorot keseluruhan mengikuti penari. Selanjutnya lampu freshnel nc menyala dan ditambah lampu Freshnel, par 64, dan profil. Bagian akhir lampu perlahan redup.



Key	
Karya Tari "Onduo Omak"	
designed by Chaosstage	
	Acclaim 18-34
	Pacific 40
	Minifresnel
	Fresnel 1200
	par64mfl
	Barndoor
	Gobo
	Iris
	No. Channel
	Fixture
	L201 color gel
Color gel list	
L201	Full C.T Blue
L164	Flame Red
L147	Apricot

G. Skenario Garap

Adegan	Permasalahan	Deskripsi Sajian	Suasana	Musik
Pertama	Flashback masa-masa bahagia saat bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> ● Penari A bersenandung diatas bancik. ● Penari B,C,D duduk dibawah bancik penari A. kemudian berdiri perlahan bersamaan dan saling memainkan rambut, mengepang rambut, membelai dan menyisir rambut. ● Penari E berjalan sambil membereskan dan mengikat rambut dari sudut kiri panggung menuju kelompok. 	Bahagia	<p>Diawali dengan keheningan, kemudian musik cello masuk.</p> <p>Musik cello semakin naik</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ● Semua penari beranjak dari pola permainan rambut dan menuju ketengah panggung, namun penari A tetap di atas bancik dan bernyanyi. ● Penari A berdiri dan berjalan menuju tengah, bergerak tunggal. Sedangkan penari B,C,D,E berkumpul dibelakang sambil menarik rambut keatas. ● Semua penari bergerak bersama dengan memegang rambut keatas.Kemudain setelah selesai bermain rambut semua penari menyanyikan satu lagu bersama-sama. 		
--	--	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> ● Penari terpisah, penari B menggendong penari C posisi di center, sedangkan penari lain berjalan sambil memperhatikan dengan tetap memainkan rambut. ● Penari C dijatuhkan, dan semua penari hening menatap kedepan dengan level rendah memainkan rambut. Dan tiba-tiba berlari kebelakang tengah panggung secepat mungkin 		
Kedua	Kekuatan ibu mengatasi masalah yang muncul	<ul style="list-style-type: none"> ● Semua penari berjalan kedepan dengan punggung tangan kanan menempel di tangan kiri, diayunkan 	Kasih sayang ibu	Musik onduo yang mendayu

		membentuk angka 8.		
	Kebahagiaan ibu saat melakukan kebiasaan bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> ● Sampainya semua penari ke panggung bagian depan, penari pecah dan berlari menuju panggung pojok kiri depan. Kemudian bergerak rampak sambil bernyanyi bersama. ● Pola lantai bergerombol pecah saat transisi penari menuju tengah panggung dengan tetap bergerombol ● Semua penari berlari mundur dan tiba tiba menghadap serong kanan panggung meninggalkan penari A, kemudian berlari 	Semangat	
			Suasana mulai dingin	

		<p>mundur, berhenti menghadap kanan panggung dan meninggalkan penari D. Berlari mundur lagi meninggalkan penari B dan E. Penari C berlari mundur sendiri menuju pojok kiri depan panggung. Bergerak rampak dengan hitungan acak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penari A,B,C keluar dari panggung meninggalkan penari D dan E. berhenti dan duet, 	<p>dan tegang</p>	
--	--	--	-----------------------	--

Ketiga	Harapan dan doa ibu untuk anak	<ul style="list-style-type: none"> ● Penari D dan E berduet dengan permainan kaki, kaki diayunkan seolah mengayun anak diikuti gerak tangan. ● Penari D bergerak lambat sambil menghentakkan kaki dan penari E bergerak cepat dengan hentakan kaki lebih keras. Hanya bergerak dan membuat lintasan di panggung bagian depan (set wing bagian depan saja) sambil menyanyikan senandung “ditimang sayang” ● Penari E keluar panggung dan penari D stay di panggung. Tersenyum sambil tetap 	Penuh harapan dan semangat baru	Penambahan musik gambang melayu yang semangat
--------	--------------------------------	--	---------------------------------	---

		<p>menimang anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penari D berjalan kebelakang dan menuju pojok kiri belakang panggung bergabung bersama kelompok yang menunduk 		
Keempat	Semangat	<ul style="list-style-type: none"> ● Semua penari menghentakkan kaki hingga terdengar suara musikal, dan berpindah dari titik satu membuat lintasan L menuju pojok depan kanan panggung. ● Membuat formasi garis lurus arah badan memhadap kiri panggung. ● Berjalan dengan 	Semangat	Suara musik keras, bercampur dengan suara orang berjalan.

		<p>pola kaki yang menghentak dan melangkah diselingi dengan tolehan kepala. Berporos pada penari C</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sampai semua penari berbaris jejer di panggung bagian depan. 		
Kelima	<p>Ungkapan hati seorang ibu yang disampaikan lewat ucapan dan gerak tubuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penari secara bergantian meneriakkan ungkapan dalam bahasa melayu. ● Setelah meneriakkan dengan kata-kata penari kemudian bergerak sesuai motivasi dari kata-kata yang mereka ucapkan dengan lantang 	<p>Emosi kasih sayang ibu, yang diakhiri dengan semangat</p>	<p>Piano dan celo yang dimainkan dengan tempo yang berbeda dan sebagai ilustrasi suasana.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ● Semua penari secara tiba-tiba menoleh ke kiri dan berteriak “Oi” bersama, lalu kemudian meneriakkan kata-katanya masing-masing hingga suasana terlihat kacau dan secara serentak bangun tegap kembali dan seolah memanggil anaknya ● Semua penari menyanyikan lagu Onduo Pangabisan bersama-sama. 		
--	--	--	--	--

H. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan karya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendukung yang terlibat secara langsung adalah penari, pemusik, penata cahaya, penyaji. Sedangkan pendukung yang tidak terlibat langsung adalah orang-orang yang berada diluar panggung

pertunjukan, namun mempunyai peran yang penting dalam kelancaran pertunjukan. Adapun susunan pendukung karya seni “Onduo Omak” adalah:

Koreografer : Siti Wulandari

Penari : Siti Wulandari

Novita Putri Pranolo

Najla Audry Sekar Ramadanti

Nuni Kurniati

Trisya Novita

Penata Musik : Rezky Habibullah S.Sn.

Pemusik : Rezky Habibullah

Rio Murti Prakoso

Danang Rianto

Kiki

Penata Cahaya : Qirun

Artistik : Panji Pramayana

Penata Busana : Erika

Tim Produksi : Faradilla

Yunita Mentari

Videografer : Syahrul

Fotografer : Hema

BAB IV

PENUTUP

Karya tari “Onduo Omak” merupakan karya tari yang terinspirasi dari sastra lisan *Onduo* daerah Rokan Hulu Riau. Sebuah lagu pengantar tidur anak yang didalamnya terkandung sebuah doa, harapan, dan kasih sayang untuk anak yang ditimang atau ditidurkan. Dari hal tersebut, pekarya menangkap bahwa ketika sedang menyanyikan lagu *onduo* ibu bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata namun yang diinterpretasikan oleh pekarya sebagai sebuah perjuangan, bagaimana perjuangan ibu yang terlihat ketika sedang menimang anak, banyak imajinasi yang terbangun saat melihat ibu bersama anak, dan terutama isi dari *onduo* tersebut juga harusnya dapat menggiring ingatan kita sebagai generasi muda bahwa perjuangan ibu sungguh berat untuk mengusahakan kebaikan anaknya. Bila ditarik ke fenomena sekarang, remaja sekarang banyak yang melupakan dan tidak menyadari besarnya perjuangan dan kasih sayang ibu sedari kecil hingga sekarang.

Pengaruh globalisasi melahirkan anak-anak yang berani melawan orang tua hanya supaya keinginannya di penuhi. Sebagai seorang ibu yang kuat, semua hal tersebut diterima oleh ibu dengan ikhlas karena kasih sayang terhadap anak. Walau bagaimanapun ibu adalah sosok yang kuat dan yang paling bahagia ketika melihat anaknya tumbuh dewasa dengan baik dengan segala kecukupan. Pekarya berharap melalui karya ini, remaja sekarang bahkan masyarakat lainnya terketuk pintu hatinya untuk lebih menghargai jasa dan perjuangan ibu yang begitu besar.

Ide penciptaan karya tari “Onduo Omak” diimplementasikan melalui elem-elemen dasar tari seperti gerak, musik, rias busana, dan lighting. Pemilihan gerak dalam karya ini merupakan pengembangan dari image perjuangan dan semangat ibu serta pengembangan dari teknik teknik koreografi. Gerak yang dipilih adalah gerak yang dapat memunculkan image perjuangan, konflik, semangat dan bahagia. Pemilihan tata rias dan busana menghadirkan model kostum ibu yang berbeda-beda karena berasal dari latar belakang yang berbeda namun tetap memiliki rasa sayang yang sama tulusnya terhadap anak.

Selama proses karya ini, pekarya banyak mendapatkan pelajaran yang berharga. Seorang pekarya harus menyadari bahwa sebuah karya tidak hanya sekedar visualnya saja, namun juga harus bisa dirasakan dan dapat menyampaikan pesan dan nilai bagi penikmat maupun pelaku dalam karya seni tersebut. Selain itu, pekarya juga dituntut mampu mengatur dan menjaga rasa kebersamaan seluruh pendukung karya agar saat proses latihan tetap kondusif. Kedepannya pekarya berharap, proses ini tidak berhenti pada tahap ujian Tugas Akhir, melainkan karya ini merupakan awal bagi pekarya untuk menciptakan karya yang berkelanjutan.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Setah, Al-Azhar, Ahmad, Zuarman. 2009. *Koba Gombang Dang tuaongku*
Pekan Baru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Abdullah, I. 2006. *Sangkan Gender*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Rab, T. 1990. *Fenomena Melayu*.Pekan Baru: Lembaga Studi
Sosial Budaya Riau
- Damono, Sapardi Djoko.2016.*Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama.
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford
Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*.
Jakarta: Pusat Bahasa
- Supriyanto, Eko. 2016. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta :
Garudhawaca
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

- Soedarsono, R.M. 1933. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Supanggah , Rahayu. 2002. *Botehekan Karawitan I*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press.

Webtografi

- Anggraini, Juwita.2017 “Konstruksi Perempuan dalam Budaya Melayu”
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa> diakses 2012.
- Suryana, Intan.2013 “Alih Wahana”
<https://suryanaintan.blogspot.com/2013/05/alih-wahana.html>, diakses 14 mei 2019.
- Moses, Ferdinandus. 2010 “Alih Wahana Dalam Sastra”
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2773/alih-wahana-dalam-sastra>, diakses 12 mei 2019
- Alegorinai. 2018 “Pengertian Alih Wahana”
<https://alegorinai.wordpress.com/2018/02/01/pengertian-alih-wahana/>, diakses pada 12 mei 2019.

Narasumber

- Dasrikal (37 tahun), Koreografer Tari Lungun Koba. Rambah, Rokan Hulu, Riau.
- Rezky Habibullah (28 tahun), Asisten Dosen Etnomusikologi Musik ISI Surakarta. Jebres, Surakarta
- Kasriatun (52 tahun), Ibu rumah tangga(ibu pekarya). Rambah, Rokan Hulu,Riau
- Taslim (75 tahun), Maestro sastra lisan Rokan Hulu. Rambah, Rokan Hulu, Riau



GLOSARIUM

<i>Body contact</i>	: teknik saling bersentuhan dengan bagian tubuh orang lain.
<i>Inisiasi</i>	: tekhnik memfokuskan gerak atau bertumpu pada satu bagian tubuh, bisa mendekat atau menjauh.
<i>Browsing</i>	: suatu aktifitas menjelajah, menelusuri dunia internet menggunakan sebuah perangkat yang berbasis hypertext untuk mencari informasi, edukasi, dan hiburan.
<i>Tupai begoluik</i>	: ragam gerak tradisi melayu, seperti menirukan tupai yang berkejaran
<i>Bunga silat</i>	: Perkembangan gerak silat yang diberi kesan estetik
<i>Onduo Pangabisan</i>	: Lagu terakhir yang dinyanyikan ibu untuk anaknya saat ketika akan menikah
<i>Derap</i>	: tiruan bunyi langkah kaki seseorang.
<i>Fenomena</i>	: rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.
<i>Menyunggi</i>	: mengangkat sesuatu diatas kepala
<i>Variatif</i>	: variasi (bermacam – macam)

LAMPIRAN

A. Biodata Pekarya



Nama : Siti Wulandari

NIM : 16134108

TTL : Bangkinang, 23 April 1998

Alamat : Jln. Pinang RT 001 RW 001 Pasir Putih, Pasir Pengaraian,
Rokan Hulu, Riau 28557

Email : Wulandariprayoga@gmail.com

Karya Tari : JI (Karya Bersama)

Yantra (Karya Bersama)

Etaks (Karya Bersama)

Go-Ship (Karya Bersama)

Lagilo (Karya Bersama)

100 yang menyakitkan (Karya Bersama)

Jontiek anak gadih

Onduo-nyo Omak

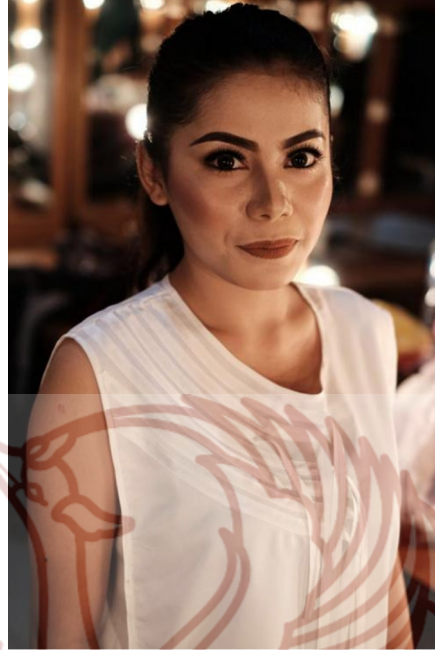
Pengalaman Berkesenian :

- Menari di acara Parade Tari Nusantara Provinsi Riau Tahun 2014-2017 di Pekanbaru
- Menari dan terlibat dalam kepanitiaan di acara Word Dance Day yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun 2016-2019 di Surakarta
- Terlibat sebagai penari dalam karya tari “Tapak Jangkah” koreografer Riskha W.K.
- Sebagai penari Asian Paragames, Koreografer Nuryanto
- Sebagai penari dalam karya “Wong Kito Galo” koreografer Damri Aprizal
- Sebagai penari dalam karya “Dekadensi” karya Ristya Wati P.
- Sebagai penari dalam karya “Mangayun” koreografer Dimas Eka P.
- Sebagai pelatih tari masal pembukaan MTQ Kab Rokan Hulu Tahun 2016-2017
- Sebagai pelatih sanggar Rumah Seni Balai Proco Rokan Hulu

- Sebagai penari dalam karya “Kenes Kenyes” koreografer Kadek Shanti Gitaswarisaka Prabhawita



A. Dokumentasi



Gambar 7. Tata Rias tampak depan Ujian Tugas Akhir (Foto: Rejas, 2020)



Gambar 8. Tata Rambut Ujian Penentuan Tugas Akhir (Foto : Hema, 2020)



Gambar 9. Proses Persiapan Ujian Penentuan Tugas Akhir (Foto: Hema,2020)



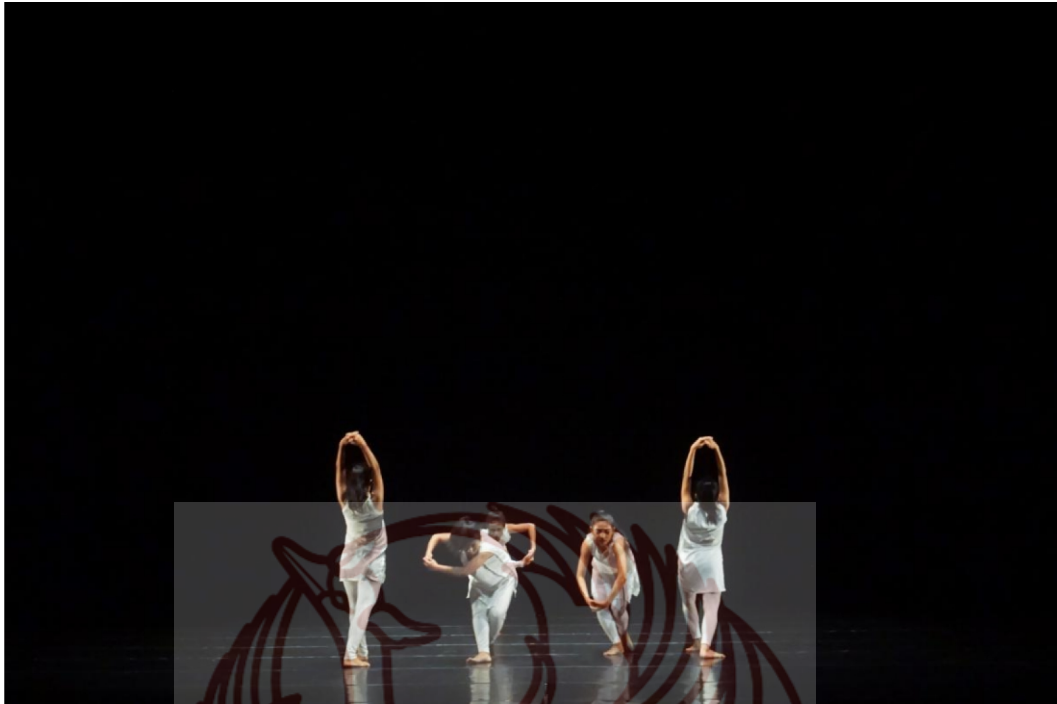
Gambar 10. Persiapan Busana Ujian Tugas Akhir (Foto:Hema,2020)



Gambar 11. Bagian Pertama, salah satu bersenandung sembari mengepang rambut penari satu sama lain(Foto: Rejas,2020)



Gambar 12. Bagian Pertama, penari memainkan rambut dan salah satu penari kayang (Foto: Hema,2020)



Gambar 13. Bagian dua, gerak tangan menimang pentas ujian penentuan tugas akhir (Foto: Hema,2020)



Gambar 14. Bagian dua, Gerak tangan menimang rampak dilakukan penari dengan pola bergerombol pentas Ujian Tugas Akhir (Foto: Rejas,2020)



Gambar 14. Adegan sala satu penari menggendong penari lain sembari menyanyikan lagu Onduo (Foto : Rejas,2020)



Gambar 15. Bagian ketiga, duet penari dengan karakter gerak yang berbeda (Foto : Rejas,2020)



Gambar 16. Koreografi bagian kaki yang bederap menghasilkan musikal, eksplorasi dari gerak tradisi Zapin. (Foto : Rejas 2020)



Gambar 17. Bagian ke empat, penari berjajar melihat salah satu penari bergerak pentas ujian penentuan tugas akhir (Foto: Hema, 2020)



Gambar 18. semua penari meneriakkan satu kalimat untuk mengekspresikan perasaan dan memunculkan motivasi gerak masing-masing (Foto : Rejas,2020)



Gambar 19. Adegan Ending, penari bergerombol berjalan menuju panggung bagian depan sambil bernyanyi bersama (Foto: Hema,2020)


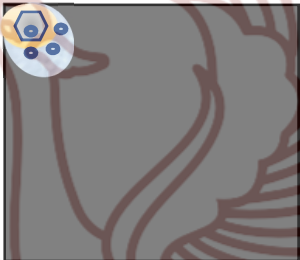
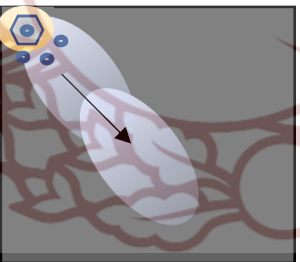
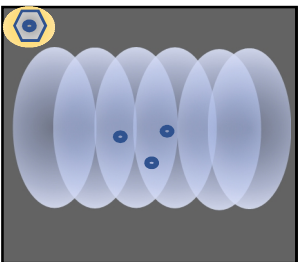


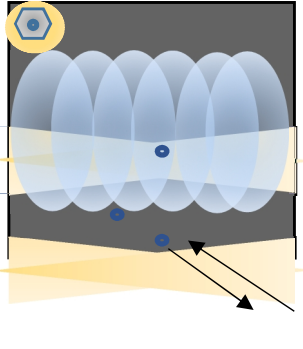
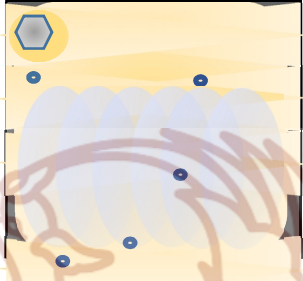
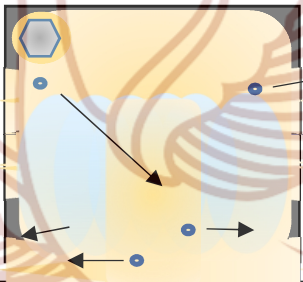
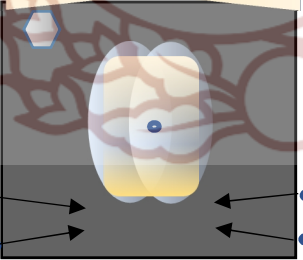
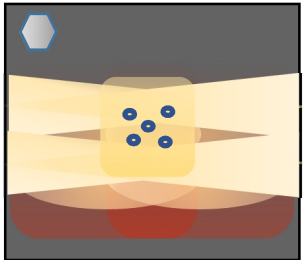
Gambar 20. Pendukung sajian tari Onduo Omak (Foto: Hema, 2020)

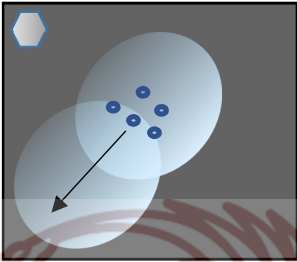
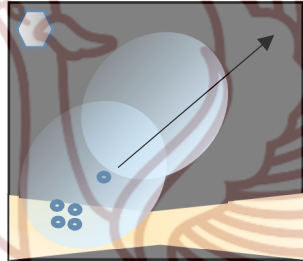
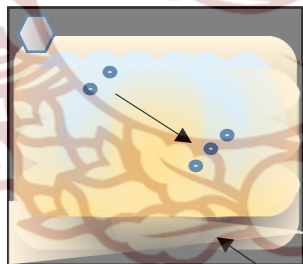


Gambar 21. Pendukung Karya Onduo Omak (Foto: Hema, 2020)

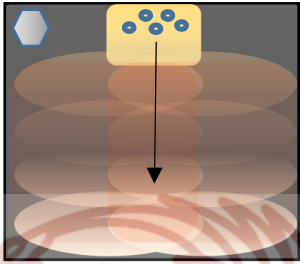
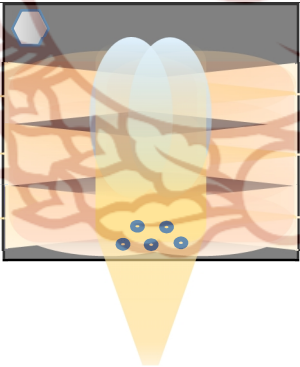
B. CueSheet (plot lighting) Onduo Omak

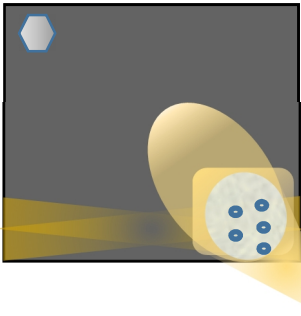
No.	Cue	Data	Time
1	4 penari stand by di pojok belakang kanan panggung, 1 diatas bancik, 3 di bawah depan bancik. (0'00")	 BLACK OUT	
2.	Musik drone 10 detik lampu fade in. (0'10")	 Special Light bagian bancik. (Channel 34 Gobo 100% disusul chanel 25 (no color)	2
3.	3 penari di bawah mulai berdiri dan bergerak ke tengah stage ketika penari di atas bancik mulai menyanyikan kata "ditimang" (2'10")	 Lampu backside right (Par64 channel 26 & 35) menyala 40% dengan warna filter L.201	
4.	3 penari bergerak ditengah, 1 penari masih di bancik (3'10")	 Lampu backlight#1 (Par64 channel 30,31,32) menyala 60% warna filter L.201	

5.	1 penari menuju pojok menjemput penari lain di kiri depan, masuk ke tengah. (3'40")		Lampu Boom 1,2,3,4 (Pasific & Minizoom channel 35, 36, 37,38) menyala 60%No color. Lampu Backlight#1 turun ke 40%	
6.	2 penari di tengah, 1 masih di bancik, 1 di kiri belakang, satu di kanan depan (4'05")		Dari Cue 5, tambah semua Lampu Top Head (fresnell 1200, channel 8,9,10,13,14,15,18,19,20, 22,23,24) menyala 20%no color	
7.	Penari di bancik bergerak ke tengah		Dari Cue 6, Top Head Center channel 9,14,19 intensitas tambah jadi 60%	
8.	Ke- 4 penari out stage, tinggal 1 penari di tengah stage.		Lampu backlight#1 center (Par64, channel 31) intensitas 40% warna L201. Lampu Top Head center (fresnell 1200, channel 14,19) intensitas 70% No color	
9.	4 penari masuk ke stage menuju ke stage tengah, 5 penari di panggung tengah.		- Lampu Top head center (Fresnell 1200, channel 19) intensitas 80% No color. - Lampu Boom 2,3 (Pasific, channel 36,37) intensitas 40%no color. - Lampu Backlight#2 (Fresnell 1200, channel 33) intensitas 30%	

			<p>warna L.164.</p> <p>- Lampu Side Light 2,3 (channel 16,21) intensitas 30% warna L.147</p>	
10.	Ke- 5 penari mendongak ke atas, jalan menuju panggung kanan depan.		- Lampu Spesial (PC, Channel 39) intensitas 80% warna L201 + frost	
11.	1 penari berdiri dan menyeret 3 penari yang memegang tangan dan kakinya. 1 penari lain out stage diagonal ke side wing 4.		- Lampu Cue 10 ditambah Boom 1 (Minizoom acclaim, channel 35) intensitas 60% No Color.	
12.	Penari pecah, kemudian masuk 1 penari dari side wing 1.		<p>- Lampu Top Head (Fresnell 1200, channel 13,14,15,18,19,20,22,23, 24) Intensitas 40% No color.</p> <p>- Lampu Side Light (PAR64, channel 16,21,29) intensitas 30% Warna L.147</p> <p>- Lampu Backlight#1 (PAR64, channel 30,31,32) intensitas 20% warna L201.</p> <p>- Lampu Backlight#2 (fresnell 1200, channel 33) intensitas 30% warna L.164</p> <p>- Lampu Boom 2,3 (pacific, channel 36,37) intensitas 40% No color</p> <p>- Lampu Boom 1,4</p>	



			(Pasific, acclaim, channel 35, 38) intensitas 20% No color.	
13.	Semua penari berkumpul di tengah belakang panggung. Kemudian maju ke depan gerakan timang timang.		<ul style="list-style-type: none"> - Lampu Boom 4 (Pasific, channel 38) intensitas 60% No color. - Lampu Top Head 4 center (Fresnell 1200, channel 23) intensitas 80% No Color. - Lampu SideLight (Par64, channel 11,16,21,29) intensitas 10% No Color. - Lampu Backlight#2 (fresnell1200, channel 33) intensitas 20% warna L164. 	
14.	Penari Maju ke tengah depan panggung		<ul style="list-style-type: none"> - Lampu Top Head center (Fresnell 1200, channel 9,14,19) intensitas 70% No color. - Lampu Backlight#1 center (Par64, channel 31) Intensitas 60% warna L201. - Lampu Front Balcony (Minifresnell, channel 5) intensitas 50% No color. - Lampu Boom 1,2,3 (minizoom acclaim & pasific, channel 35,36,37) intensitas 20% - Backlight#2 & Sidelight sama seperti cue 13. 	

15.	Penari Move ke Kiri depan panggung		<ul style="list-style-type: none"> - Lampu Boom 1 (minizoom acclaim, channel 35) intensitas 40% No color. - Lampu Top Head depan kanan (fresnel 1200, channel 10) intensitas 40% No color. - Lampu Spesial Batten 2(Pasific, Channel 17) intensitas 100% warna L201, Gobo. - Lampu spesial Balcony (minizoom acclaim, chanel 7) intensitas 40% No color. 	
		